



BUKU AJAR AQIDAH AKHLAQ

Nur Maslikhatun Nisak



BUKU AJAR MATA KULIAH AQIDAH AKHLAQ

Oleh
Nur Maslikhatun Nisak, S.Pd.I., M.Pd.I.



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS

**BUKU AJAR
AQIDAH AKHLAQ**

Penulis :

Nur Maslikhatun Nisak, S.Pd.I., M.Pd.I.

ISBN :

978-602-5914-92-8

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd

M. Tanzil Multazam, S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, JawaTIMur

Cetakanpertama, Agustus 2018

© Hakciptadilindungiundang-undang

Dilarangmemperbanyakkaryatulisinidengansuatuapapun
tanpajijintertulisdaripenerbit.

DAFTAR ISI

Contents

DAFTAR ISI.....	1
BAGIAN KESATU	3
AKIDAH ISLAM.....	3
A. Peran Akal dalam Masalah Keimanan	3
1. Pengertian, Ruang Lingkup, Obyek, Metode, dan Sistematika Studi Akidah	3
2. Dasar-dasar dan Karakteristik Aqidah Islam	6
3. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Matakuliah Aqidah	8
4. Filosofi Iman, Islam dan Ihsan.....	9
B . Kerusakan Akidah Umat Islam Akibat Filsafat Yunani	11
C. Proses Keimanan	12
1. Iman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya.	14
2 . Kalimat <i>Thayyibah</i>	16
3. Ayat-ayat Kauniyah.....	17
4. Malaikat dan makhluk ghaib lainnya.	21
5. Nabi, Rasul,dan kitab suci.....	27
D. Hari Akhir dan Qadha-qadhar.	32
1. Pengertian Iman pada Takdir.....	36
2. Asal Usul Munculnya Istilah ‘Qadha dan Qadar’	37
3. Dasar Pembahasan Masalah Qadhadan Qadar’	42
4. Mamahami makna Qadar	45

5. Makna Iman pada Qadha-Qadar	48
6. Amal Manusia Pasti Dihisab.....	49
BAGIAN KEDUA.....	51
AKHLAK.....	51
A. Syari'ah Islam	51
1. Hukum Bagi Masalah Baru.....	53
2. Hukum Perbuatan Manusia	54
B. Siyasa Islam	59
1. Ikatan yang Mengikat Manusia.....	62
2. Mengenal Ideologi Islam	66
3. Sistem Islam.....	71
C. Syakhsiyah Islam.....	84
1. Kepribadian dan Kepribadian Islam	86
2. Metode Memperkuat Syakhsiyah Islam	87
3. Akhlak.....	88
4. Beberapa Conth Akhlak Mulia	90
D. Dakwah Islam	94
1. Kewajiban Berdakwah	96
2. Subyek dan Obyek Dakwah	98
3. Tujuan Dakwah	99
4. Problematika	100
5. Pengerusakan Pemikiran Umat oleh Musuh-Musuh Islam .	101
6. Rahasia Kebangkitan.....	103

**BAGIAN KESATU
AKIDAH ISLAM**

A. Peran Akal dalam Masalah Keimanan

1. Pengertian, Ruang Lingkup, Obyek, Metode, dan Sistematika Studi Akidah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
◆ فَلَهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ صَمَدٌ (٢)
◆ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Katakanlah, "Dia-lah Allâh, yang Maha Esa.

Allâh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

(QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4)¹

Dalam bahasa Arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (الْعُقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

¹Al-Qur'an, Surat Al-Ikhlâs [112]: 1-4.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Akidah Islam (*Al-'Aqidah al-Islamiyyah*) adalah perkara yang membahas tentang iman. Yakni iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan Hari Akhir, juga pada *qadha'* dan *qadar* baik buruk hanya dari Allah. Keimanan sendiri adalah suatu *pembenaran yang pasti (at-tashdiq al-jazim)* yang muncul dari adanya dalil/bukti, tanpa ada keraguan (*zhann*) sedikitpun. Keberadaannya sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada.³ Dengan demikian, ruang lingkup akidah membahas mengenai keimanan. Sementara objek studi akidah adalah tentang enam rukun iman yang telah disebutkan di atas.

Metode dan Sistematika Studi Akidah

Menemukan kenyataan atau fakta tentang iman (akidah) harus menggunakan dalil. Terkadang dalil tersebut bersifat *'aqli* dan atau *naqli*. Bersifat *'aqli* jika fakta tersebut berdasar pada jangkauan akal manusia. Bersifat *naqli* jika fakta tersebut berada di luar jangkauan panca indera/akal manusia.

Sekalipun demikian, baik secara *'aqli* maupun *naqli*. Metode pencapaian keimanan harus melalui proses berpikir/akal. Akal manusia mampu membuktikan dan menunjukkan keberadaan sesuatu di luar jangkauannya ketika terdapat petunjuk atas sesuatu tersebut. Dalam proses berpikir tersebut, hendaklah ada keempat unsur berikut ini, yakni keberadaan fakta, yang mampu

²*Lisaanul 'Arab* (IX/311:عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) t dan *Mu'jamul Wasiith* (II/614:عقد).

³Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.11.

dijangkau oleh alat indera manusia, untuk berikutnya dikonfirmasi kepada saraf otak agar memproses hasil pengindraannya, dan terakhir proses yang dilakukan otak akan menghasilkan kesimpulan dengan adanya *ma'lumat as-sabiqoh* (informasi terdahulu).

Misalnya saja ketika mengimani atau meyakini Allah SWT., manusia perlu menemukan fakta yang dapat menunjukkan eksistensi Allah SWT. sebagai sang Maha Pencipta. Hal ini bisa dilakukan dengan menghayati alam semesta, manusia dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Fakta ini bisa ditemukan dengan mengaktifkan kemampuan alat indera kita. Setelahnya otak yang akan memproses hasil penginderaan manusia dengan disesuaikan pada informasi terdahulu yang bisa didapat melalui al-Qur'an atau informasi lainnya yang mendukung. Maka kita akan menemukan jawaban mengenai eksistensi Allah SWT. Bahwa segalanya adalah ciptaan. Dan pencipta itu tiada lain selain Allah SWT.

Meski demikian, perlu diketahui pula bahwa akal manusia tetaplah terbatas. Maka akal manusia hanya akan mampu mendeteksi keberadaan Allah, ada atau tidaknya. Manusia tidak akan mampu menjangkau atau berpikir tentang Zat Allah SWT. Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Berpikirlah kalian tentang makhluk Allah, tetapi jangan kalian berpikir tentang Zat Allah. Sebab, kalian tidak akan sanggup mengira-ngira hakikat-Nya yang sebenarnya." **(HR. Abu Nu'aim dalam Al-Hidayah; sifatnya *marfu'*, sanad-nya *dhaif*, tetapi isinya sahih).⁴**

⁴Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.13.

Dalam menemukan eksistensi Allah SWT., kita akan mendapatinya dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan Allah SWT. atas seluruh makhluk. Sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya pada langit dan bumi bear-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah untuk orang-orang beriman. Pada penciptaan kalian dan pada binatang-binatang melaya yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang yakin.” (QS. Al-Jatsiyat [45]: 3-4).⁵

Dengan demikian, manusia akan mampu menemukan keimanan kepada Allah SWT. dengan menyaksikan keberadaan seluruh makhluk yang diciptakan-Nya. Dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits mutawatir agar lahir keimanan yang pasti seratus persen tanpa keraguan sedikitpun.

2. Dasar-dasar dan Karakteristik Aqidah Islam

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jaziry, “Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan leh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁶

“Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang

⁵Al-Qur'an, SuratAl-Jatsiyat [45]: 3-4

⁶Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2001) hal 59

beriman. Semuanya beriman kepad Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): "kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya". (QS. Al-Baqarah [2]: 285)⁷

Akidah Islam memiliki kekhususan-kekhususan di antaranya:⁸

- a. Akidah Islam dibangun berlandaskan akal. Selama kita beriman kepada Allah, al-Qur'an, dan kepada kenabian Muhammad saw. dengan jalan akal, maka wajib bagi kita mengimani segala hal yang diberitakan al-Qur'an kepada kita. Termasuk apa yang bisa dijangkau oleh indera dan akal kita maupun tidak.
- b. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia. Beragama (*al-tadayun*) merupakan hal yang fitri pada diri manusia. Perwujudan dari naluri beragama ini adalah bahwa manusia penuh kelemahan, kekurangan, serta bergantung pada sesuatu yang lain. Kemudian akidah Islam hadir untuk memberikan pemenuhan terhadap naluri beragama yang ada pada diri manusia. Serta membimbing manusia untuk mendapatkan kebeanran akan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa.
- c. Akidah Islam Komprehensif (menyeluruh). Akidah Islam telah mampu menjawab seluruh pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta menetapkan bahwa ketiganya adalah makhluk ciptaan. Akidah Islam juga menjelaskan bahwa sebelum ada dunia, ada proses penciptaan oleh Sang Pencipta, yakni Allah. Dan setelah masa dunia berakhir, ada hari kiamat yang menghantarkan

⁷Al-Qur'an, Surat Al Baqarah [2]: 285.

⁸Hanna Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1987) hal 36

manusia pada kehidupan akhirat. Selain itu juga akidah Islam menjelaskan bahwa sebelum kehidupan dunia dan dunia ada hubungan saling terkait dan terikat dengan perintah dan larangan Allah SWT. Sedangkan untuk kehidupan dunia dan sesudah dunia, ada kaitannya dengan perhitungan amal (pertanggungjawaban amal) serta surga dan neraka.

3. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Matakuliah Aqidah

Tujuan dari adanya pembelajaran mata kuliah **Aqidah** adalah:

- d. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- e. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan ahlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

Sementara manfaat mempelajari mata kuliah *Aqidah* antara lain:

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya
- b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

4. Filosofi Iman, Islam dan Ihsan

Iman, Islam, dan Ihsan adalah pokok-pokok ajaran Islam. Trilogi Iman-Islam-Ihsan disebut juga Akidah-Ibadah-Akhlak. Iman adalah kepercayaan atau keyakinan. Islam adalah pelaksanaan atau pembuktian keyakinan. Ihsan adalah etika dalam keyakinan dan pengamalannya. Pelaku iman disebut Mukmin. Pelaksana Islam disebut Muslim. Pengamal Ihsan disebut Muhsin.

Trilogi dan pengertian Iman, Islam, dan Ihsan disebutkan langsung Rasulullah Saw dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

عَنْ مَرْزُوقِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ :
بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا دُخِلَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ بِيَاضٍ أَوْ بَيْنَ رَجُلَيْنِ بَسْمًا إِذِ الشَّعْرُ رَ ، لَا يَرَى عَلَيْهِمَا نُرَّ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُمَا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ كِتَابَهُمَا لِرَجُلَيْنِ مِنْ كِتَابَتِهِمَا وَضَعَهُمَا عَلَيْهِمَا فَذَبَّحَهُمَا قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْ نِيْعِنَا لِإِسْلَامٍ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِلَّا إِسْلَامًا نَأْتِيهِمْ هَذَا نَأْتِيهِمْ إِلَّا اللَّهُ أَنْ مَحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَهُوَ يُؤْتِي النَّارَ كَأَنَّهُ تَصُومُ مَرَّ مَضَانِ وَتَحْجَلُ الْبَيْتَانِ اسْتَطَعْنَا إِلَيْهِمْ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجِبْنَا لَهُ سَأَلُوهُ يُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا لِإِيمَانِي قَالَ :
أَتَيْتُ مِنْبَا لِهَوِّ مَلَائِكَتِهِمْ كُنْتُمْ كُنْتُمْ سَلِمُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَتُؤْتِي مَنَابِقَ حَبْرٍ هُوَ شَرُّهُ .
قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا لِإِحْسَانٍ ، قَالَ : أَنْتَعِبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَانْتَعِبُدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ هُوَ أَهْفَاءُ هَبْرٍ الْكَ . قَالَ :
فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا لِلسَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ لِعَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ .
قَالَ فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا مَا رَأَيْتَهَا ، قَالَ أَنْتَلِدُ الْأَمْرَ بِتَيْهَا وَأَنْتَرُ بِالْحَفَاةِ الْعُرَاةَ الْعَالَمَرِ غَاءَ الشَّيْءِ وَيَطَاوُ لُوفِيَا الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ نَطْلُقُ لَيْتُمْنَا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَنْتَرُ يَمِينًا سَائِلٍ ؟ قُلْتُ : اللَّهُورَ سَوَّلَهَا عَمَّ .
قَالَ فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا مَا رَأَيْتَهَا ، قَالَ أَنْتَلِدُ الْأَمْرَ بِتَيْهَا وَأَنْتَرُ بِالْحَفَاةِ الْعُرَاةَ الْعَالَمَرِ غَاءَ الشَّيْءِ وَيَطَاوُ لُوفِيَا الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ نَطْلُقُ لَيْتُمْنَا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَنْتَرُ يَمِينًا سَائِلٍ ؟ قُلْتُ : اللَّهُورَ سَوَّلَهَا عَمَّ .
قَالَ فَأَخْبِرْ نِيْعِنَا مَا رَأَيْتَهَا ، قَالَ أَنْتَلِدُ الْأَمْرَ بِتَيْهَا وَأَنْتَرُ بِالْحَفَاةِ الْعُرَاةَ الْعَالَمَرِ غَاءَ الشَّيْءِ وَيَطَاوُ لُوفِيَا الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ نَطْلُقُ لَيْتُمْنَا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَنْتَرُ يَمِينًا سَائِلٍ ؟ قُلْتُ : اللَّهُورَ سَوَّلَهَا عَمَّ .

Dari Umar r.a. ia berkata: ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya.

Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi Saw lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Saw) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?"

Maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah,

dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu."

Kemudian dia berkata: "Anda benar!".

Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman".

Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."

Kemudian dia berkata: "Anda benar".

Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang Ihsan".

Lalu beliau Saw bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihat engkau."

Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya".

Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ". Beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya."

Kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?".

Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian (Islam)".⁹

⁹Riwayat Muslim Hadits Arba'in No. 2. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari, Abu Dawud, at-Turmudzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal.

B . Kerusakan Akidah Umat Islam Akibat Filsafat Yunani

Sesungguhnya, faktor yang dapat menguatkan dan melemahkan serta memajukan dan memundurkan Islam ada dua, yaitu faktor pemahaman dan penerapan pemahaman. Faktor pemahaman berkaitan dengan gambaran yang terdapat dalam benak umat Islam, yang digunakan sebagai standar berpikir (*'aqliyah*) dan mengontrol hawa nafsu (*nafsiyyah*). Sementara faktor penerapan pemahaman berkaitan dengan cara umat mengatur dorongan nagsunya dengan menerapkan pemahaman yang dimilikinya.¹⁰ Termasuk dalam pemahaman filsafat, juga mempengaruhi pemahaman manusia tentang apa yang dipikirkannya.

Sebagian ulama khalaf (Mutaakhirin), terutama ahli ilmu kalam (Mutakallimin) tidak menjalani cara yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka tidak puas dengan cara berpikir demikian. Karenanya, mereka lalu menta'wilkan suatu Al Wahyu yang termasuk mutasyabihat (tidak dijelaskan rinci oleh Allah dan Rasul-Nya, tentang sifat dan perbuatan Allah SWT), sesuai dengan kehendak akal, padahal semua itu berada diluar kemampuan akal. Mereka menggunakan dalil aqli dengan dasar mantiqi atau logika untuk membahas hal-hal seperti Bergeraknya Allah, Allah turun ke langit, hubungan antara sifat dengan Dzāt Allah, dll.

Meski ulama khalaf menempuh jalan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diturunkan Al Qur'an, tetapi mereka masih tetap beriman kepada Islam dan tetap bertolak dari dalil-dalil syar'iy. Namun mereka telah mencoba menggunakan akal untuk memecahkan persoalan yang pernah dialami oleh para filosof Yunani terdahulu, tanpa kembali pada ketentuan Al Wahyu dan contoh Rasulullah SAW. Mulailah mereka melontarkan kembali masalah-masalah klasik, seperti wihdatul wujud dll. Pendapat-pendapat mereka (ahli kalam dan filosof) telah meragukan umat

¹⁰Hafidz Abdurrahman. *Pengaruh Filsafat & Ilmu Kalam Terhadap Kemunduran Dunia Islam*. (Bogor: Al-Azhar Press, 2015). Hal 210.

terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan masalah aqidah, bahkan berhasil pula menyesatkan dan mengeluarkan sebagian kaum muslimin dari Islam. Karenanya aqidah Islam perlu dijauhkan dari ilmu mantik atau filsafat agar tidak membahayakan aqidah ummat. Sumber aqidah hanyalah Al Qur'an dan hadits-hadits mutawatir. Metode yang digunakan adalah metode aqliyah (melalui pemahaman terhadap dalil aqli dan naqli) sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, jauh sebelum umat Islam bertemu dengan ahli filsafat (Yunani) dan ajaran-ajarannya.

C. Proses Keimanan

Meraih taraf iman bukanlah hal yang bisa diperoleh dengan mudah dan instan. Harus ada proses untuk menemukan keimanan. Karenanya hal ini berhubungan langsung pada suatu keyakinan seseorang di dalam kehidupannya. Dan proses menemukan keimanan tersebut hanya akan bisa dicapai dengan adanya proses berpikir.

Keimanan adalah konsekuensi logis bagi umat muslim. Konsekuensi yang secara otomatis muncul bagi siapapun yang mengucapkan dua kalimat syahadat. Apa saja yang harus diimani oleh seorang muslim? Jawabannya adalah ada enam hal yang harus diimani oleh seorang muslim. Hal itu yang familiar disebut sebagai rukun iman. Hukum mengimani keenam rukun tersebut adalah wajib.

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Proses mengimani Allah sebagai pencipta semesta alam dan pengatur kehidupan, dapat ditempuh dengan melakukan proses berpikir untuk menguraikan tiga pertanyaan pokok dan mendasar dalam kehidupannya. Pertanyaan pokok dan mendasar ini sering disebut sebagai '*uqdah al-kubra*' (Simpul besar).

'*Uqdah al-kubra*' dikatakan sebagai simpul besar karena memuat beberapa pertanyaan mendasar yang harus dipecahkan dengan benar oleh manusia. Jika manusia salah dalam menjawabnya, maka ia pun akan selamanya tersesat pada jawaban yang dianggapnya benar.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar ('*uqdal al-kubra*') tersebut berupa:

- Dari manakah manusia dan kehidupan ini berasal?
- Untuk apa manusia dan kehidupan ini ada?
- Akan kemana manusia dan kehidupan setelah mati?¹¹

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk dijawab dengan benar. Karena akan menunjukkan landasan kehidupan, tuntunan sekaligus tujuan hidup seseorang. Berikutnya, ia akan melangkah dalam menjalani kehidupannya berdasarkan 'landasan' tersebut.

Seseorang yang dapat memecahkan '*uqda al-kubra*' dengan jawaban: *manusia berasal dari tanah, kehidupan ada dengan sendirinya; dia hidup di dunia untuk mengejar materi duniawi seperti: karir, harta, tahta dan sebagainya selama dia hidup; dan nantinya akan kembali menjadi tanah sebagaimana ia sebelumnya berasal.*

Dengan demikian, ia akan melangkah mengarungi kehidupannya berlandaskan aturannya sendiri, dengan standar baik-buruk aktivitasnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mengapa demikian? Tentu saja ini dikarenakan atas jawabannya yang semuanya berunsur materi. Berasal dari materi, untuk materi (harta, tahta, dll) dan kembali lagi menjadi materi (tanah). Maka orang yang menjawab pertanyaan sebagaimana jawaban di atas, tidak akan

¹¹Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.17.

mempercayai hal-hal yang ghaib (ruh, akhirat, pahala-dosa, surga-neraka, dll). Mereka hanya meyakini dan mempercayai sesuatu yang berhubungan dengan materi semata.

Selain itu, ada pula seseorang yang menjawab dengan jawaban: di balik alam semesta dan kehidupan ini ada Sang Pencipta yang mewujudkan alam dan kehidupan, termasuk dirinya (manusia) yang diciptakan dengan membawa *taklif* (beban) amanah di kehidupan ini, dan nantinya amanah tersebut harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena kelak ia akan kembali ke pangkuan Sang Pencipta di akhirat. Sebagai penentu, dimanakah akhir kembali sang manusia? Ke surga atau neraka?

Manusia akan mencari tahu jawaban tersebut dengan berbagai cara. Melalui berbagai hal yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Hal tersebut adalah (1) alam semesta (*al-kawn*); (2) manusia (*al-insan*); (3) kehidupan (*al-hayah*).ketiganya menjadi obyek berpikir untuk menemukan jawaban atas '*uqdah al-kubra*'.

Ketiga '*uqdah al-kubra*' mungkin bisa dipecahkan dengan berbagai jawaban. Namun pemecahan yang benar hanya akan datang dari pemikiran yang jernih dan menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan serta hubungan ketiganya sebelum dan sesudah kehidupan duni ini. Jawaban yang benar ialah yang sesuai dengan akal, menenteramkan jiwa dan sesuai dengan fitrah manusia. Proses pencarian jawaban yang benar atas '*uqdah al-kubra*' dapat ditemukan dengan cara berikut.

1. Iman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya.

Islam menjawab '*uqdah al-kubra*' dengan jawaban bahwa dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan ada Pencipta (*Al-Khaliq*), yang menciptakan ketiganya dari tiada menjadi ada. Sifatnya

sebagai Sang Pencipta memastikan bahwa diri-Nya bukanlah makhluk atau ciptaan. Dengan kata lain, segala sesuatu pasti ada yang menciptakannya, itulah sang Pencipta. Dan pencipta (*al-khaliq*) bersifat *wajibul wujud* (wajib ada).

Perlu diketahui bahwa ketiga unsur (alam semesta, manusia dan kehidupan) memiliki sifat yang terbatas dan lemah. Ketiganya saling bergantung. Serba kurang dan membutuhkan yang lain. Tidak akan berarti apapun jika salah satunya dihilangkan. Apa jadinya alam semesta dan manusia tanpa kehidupan? Tidak ada artinya.

Apabila sesuatu itu bersifat terbatas, maka itu menunjukkan bahwa sesuatu tersebut tidak *azali* (tidak berawal dan tidak berakhir). Keberadaan sesuatu tersebut membutuhkan yang lain, yaitu *al-khaliq*, yang menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan.

Bagaimana sifat *Al-Khaliq* dapat ditentukan hanya dengan tiga kemungkinan. *Pertama*, Dia diciptakan oleh yang lain. Maka jawaban ini batil (tidak dapat diterima oleh akal). Pasalnya jika Dia diciptakan yang lain, itu menandakan bahwa Dia adalah makhluk atau ciptaan.

Kedua, Dia menciptakan diri-Nya sendiri. kemungkinan ini juga batil. Karena menunjukkan bahwa Dia akan menjadi makhluk dan *Khaliq* pada saat yang bersamaan. Jelas ini tidak mungkin bisa diterima oleh akal.

Ketiga, Dia bersifat *azali* dan *wajibul wujud* dan mutlak keberadaannya. Inilah kemungkinan yang benar. Yakni bahwa *Al-Khaliq* tidak berawal dan tidak berakhir. Keberadaannya ada karena *sunnatullah*, memang harus ada. Dan Dialah Allah SWT.¹²

¹²ibid. Hal 20.

Penguat hal ini pun telah banyak dikemukakan di dalam Al-Qur'an al-Kariim. Bahwa Allah SWT adalah *Al-Khaliq* (Sang Pencipta). Beberapa di antaranya, adalah sebagai berikut:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya..... (TQS. Al-'Alaq [96]: 1-3)¹³

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Ia menghidupkan bumi sesudah matinya (kering) dan Ia menyebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran air dan awan yang dikendalikan antar langit dan bumi, terdapat tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (TQS. Al-Baqarah [2]: 164).¹⁴

Dan masih banyak lagi dalil yang menyatakan bahwa Allah SWT. Maha Pencipta dan Maha Mengatur. Dengan bukti-bukti kuat yang ada, hendaklah keimanan manusia atas keberadaan Allah semakin kuat dan mantap.

2 . Kalimat *Thayyibah*

Kalimat *Thayyibah* memiliki makna secara bahasa merupakan perkataan yang baik. Dalam Islam, Kalimat *thayyibah* adalah setiap ucapan yang mengandung kebenaran dan kebajikan yang

¹³Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq [96]: 1-3.

¹⁴Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah [2]: 164.

bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta mengandung aneka perbuatan ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan munkar.¹⁵

Kalimat *thayyibah* juga merupakan kata-kata pengagungan kepada Allah SWT. Rasulullah Saw. mengumpamakan kebaikan mengucapkan sedekah sebagai sedekah. Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda:

“Kalimat thayyibah itu adalah sedekah.” (HR. Bukhari)

Di antara bacaan *thayyibah* antara lain adalah bacaan tasbih (*subhanallah*); tahmid (*alhamdulillah*); tahlil (*laa ilaha illa Allah*); dan takbir (*Allahu Akbar*). Selain itu, salam dan basmallah pun termasuk sebagai kalimat *thayyibah*. Dan masih banyak lagi bacaan yang berhubungan dengan pengagungan kepada Allah SWT.

3. Ayat-ayat Kauniyah

Ayat kauniyah adalah ayat atau tanda yang menunjukkan bahwa wujud di sekeliling manusia diciptakan oleh Allah.

Ayat-ayat ini adalah ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah, baik itu yang kecil (mikrokosmos) ataupun yang besar (makrokosmos). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat kauniyah. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturannya yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Fushshilat ayat 53.

Artinya :

¹⁵Tafsir Depag V/182-183 dan Tafsir Wa Bayan Al-Qur'an oleh Dr. M. Hasan Al-Hamsy hal.258

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”¹⁶

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, *“apabila anda memperhatikan seruan Allah SWT untuk tafakur, hal itu akan mengantarkan pada ilmu tentang Allah, tentang keesaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, dan kesempurnaan-Nya, seperti qudrat, ilmu, hikmah, rahmat, ihsan, keadilan, ridho, murka, pahala, dan siksaNya “.*

Begitulah cara Allah menunjukkan dan mengenalkan dirinya kepada hamba-hambanya. Dengan demikian pula Allah memerintahkan kepada manusia untuk merenungi dan menghayati ayat-ayatNya. Mengajak manusia untuk berfikir dan memperhatikan, karena manfaatnya sangat banyak bagi hamba. Terutama meningkatkan keimanan kepada Allah Sang Khaliq.

a. Manfaat Ayat-Ayat Kauniyah

Manfaat dan nikmat dari ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan keluasaan rahmat Allah, kemahamurahan, dan kebaikan-Nya, diantaranya:

- Merasakan keagungan Allah dan kelemahan diri
Pengagungan akan melahirkan kecintaan, rasa takut untuk mendurhakai-Nya, juga berharap hanya kepada Allah. Sedangkan menyadari kelemahan diri bahwa manusia memiliki sifat lemah, bergantung dan terbatas akan membuat manusia

¹⁶Al-Qur'an, Surat Fushshilat [41]: 53

mengembalikan urusan kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya dan menjauhkan diri dari sifat congkak dan sombong.

- Mendapatkan pengajaran yang menginspirasi dari setiap makhluk yang diciptakan

Setiap makhluk yang berada di muka bumi ini menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mendapatkan maslahat duniawi dan ukhrawi. Bukankah terciptanya pesawat dan helikopter itu karena inspirasi dari burung dan capung? Manusia juga bisa mendapat pelajaran dari mujahadahnya semut, tawakalnya seekor burung dan masih banyak lagi. Setiap makhluk menjadi sumber inspirasi.

- Mendorong manusia untuk bersyukur

Tidak ada satupun makhluk yang diciptakan oleh Allah melainkan faedah bagi manusia. Satu contoh andai saja manusia harus membayar oksigen yang dihirupnya, berapa biaya harus dikeluarkan oleh manusia? Kenyataan ini melahirkan rasa syukur dan pengakuan, *“Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia, Maha Suci Engkau maka jauhkanlah kami dari siksa neraka”* (TQS. Ali Imran:191).¹⁷

- Selalu mengingat Allah

Atas segala ciptaanNya, tiada yang mampu menyamai kecuali Allah. Dengan demikian akan menjadikan manusia selalu mengingat Allah sebagai Al-Khaliq (maha pencipta) dan Al-mudabbir (maha pengatur). Dengan demikian, dapat meningkatkan kadar keimanan manusia.

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

¹⁷Al-Qur’an, Surat Ali-Imran [3]: 191.

dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”(TQS Ali Imran: 191)¹⁸

b. Contoh Ayat-Ayat Kauniyah

- Surat Yunus ayat 101

Artinya:“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".¹⁹

- Surah Ar Rahman ayat 33

Artinya:“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”²⁰

- Surat An-Nazi'at ayat 30

Artinya:“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.”²¹

- Surat Al Baqarah ayat 164

Artinya:“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.”²²

- Surat An Naba ayat 6-7

¹⁸Ibid

¹⁹Al-Qur'an, Surat Yunus [10]: 101

²⁰Al-Qur'an, Surat [55]: 33

²¹Al-Qur'an, Surat An-Nazi'at [79]: 30

²²Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah [2]: 164

Artinya: *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"*²³

- Surat Yunus ayat 5:

Artinya: *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya....."*²⁴

Dan masih banyak lagi contoh ayat-ayat kauniyah lainnya.

4. Malaikat dan makhluk ghaib lainnya.

Dalam proses keimanan, seorang muslim juga wajib mengimani keberadaan malaikat dan makhluk ghaib lainnya. Bahwa keberadaannya diciptakan oleh Allah SWT. Beriman kepada Malaikat Allah artinya yakin dan percaya dengan sepenuh hati adanya para malaikat Allah, baik yang diketahui namanya maupun yang tidak diketahui, sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah SWT.

Allat SWT. berfirman:

"BukWahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, pada kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan Kitab yang diturunkan sebelumnya. Siapa saja yang mengingkari Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan Hari Akhir maka ia telah sesat sejauh-jauhnya". (TQS.An-Nisa, [4]: 136)²⁵

Selain malaikat, sosok makhluk ghoib lain di antaranya ada jin, iblis, dan syaithan. Maka mengimani mereka artinya mempercayai adanya makhluk ghaib tersebut ada karena Allah menciptakannya sebagaimana menciptakan malaikat. Hanya saja

²³Al-Qur'an, Surat An-Naba [78]: 6-7

²⁴Al-Qur'an, Surat Yunus [10]: 5

²⁵Al-Qur'an, Surat An-Nisa [4]: 136

bahan dasarnya berbeda. Jika malaikan diciptakan dari cahaya, maka jin, iblis dan syaithan diciptakan Allah dari api.

Mengimani malaikat dan makhluk ghaib lainnya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan inderawi. Sebab indera manusia dan ilmu jangkauannya terbatas hanya pada sesuatu yang dapat diketahui sebab-sebabnya, jelas ukurannya, dan dapat dipelajari hakikatnya secara fisik. Hal ini sama dengan proses mengimani Allah. Maka harus ada bukti lain yang dapat memuaskan akal, menenteramkan hati dan sesuai dengan fitrah manusia. Bukti tersebut berupa dalil naqli yang berasal dari al-Qur'an dan sunah Rasulullah Saw.

Berikut ini adalah dalil mengenai adanya malaikan dan makhluk ghaib lainnya:

Dalil adanya malaikat Allah

Allah SWT berfirman:

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (TQS. Al-Baqarah : 285)²⁶

Dalam ayat yang lain Allah SWT. berfirman :

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para

²⁶Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah [2]: 285

malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri". (TQS. An-Nahl: 49)²⁷

Dalil kebenaran tentang adanya makhluk ghaib lainnya:

- *Dalil Naqli tentang adanya jin*

Firman Allah SWT.

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Dzariyat : 56)²⁸

- *Dalil naqli tentang adanya Iblis*

Firman Allah SWT.:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Maersebut. Oleh karelaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merkapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud."(QS. Al-A'raf: 11)²⁹

- *Dalil naqli tentang adanya Syetan*

Firman Allah SWT:

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'raf : 27)³⁰

²⁷Al-Qur'an, Surat An-Nahl [16]: 49

²⁸Al-Qur'an, Surat Adz-Dariyat [51]: 56

²⁹Al-Qur'an, Surat Al-A'raf [7]: 11

³⁰Ibid, ayat 27

a. Malaikat dan asal-usul kejadiannya

Malaikat diciptakan Allah sebelum jin, manusia dan alam semesta. Namun tentang kejadiannya, al-Qur'an tidak merincinya. Tetapi dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa malaikat itu dijadikan dari cahaya (nur), tanpa ada penjelasan mengenai karakteristik (bentuk) cahaya (nur) tersebut. Oleh karena itu, zat atau fisik malaikat tidak mungkin dapat dijangkau akal. Tapi keberadaannya adalah suatu hal yang pasti. Mereka berada di langit dan di bumi, juga saling berpindah di antara keduanya.

b. Tugas-tugas malaikat

Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan bahwa malaikat bekerja berdasarkan perintah Allah SWT. mereka mengatur semesta atas izin Allah SWT. baik yang berada di langit, bumi dan di antara keduanya. Ada sepuluh malaikat yang masyhur diketahui manusia sebagai berikut:

- *Malakat jibril*, disebut juga ruhul kudus atau ruhul amin, bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul. Merupakan pemimpin dan terkemuka di antara para malaikat.

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, Pemilik 'Arsy, yang ditaati di sana (alam malaikat) lagi dipercaya." (QS. At-Takwir [81]: 19-21)³¹

- *Malaikat Mikail*, bertugas mengatur hujan, angin, bintang-bintang dan mengatur pembagian rezeki.

³¹Al-Qur'an, Surat At-Takwir [81]: 19-21

Ath-Thabrani dan al-Baihaqi³² meriwayatkan hadits dengan sanad yang hasan, *“Ketika Rasulullah bertanya kepada Jiril, apa tugas Mikail? Jibril menjawab, ‘(la ditugaskan untuk mengatur) tumbuh-tumbuhan dan hujan’”*

- *Malaikat Israfil*; bertugas meniup sangkakala, atau terompet pada saat terjadinya kiamat.

“Ditiuplah sangkakala. Lalu matilah siapa saja yang berada di langit dan di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)” (QS. Az-Zumar [39]: 68)³³

- *Malaikat izrail*; bertugas mencabut nyawa (ruh) semua makhluk hidup (jika telah tiba ajalnya).

“Katakanlah, ‘Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)-u akan mematikan kamu. Hanya kepada Tuhanmulah kamu pasti dikembalikan’.” (QS. As-Sajdah [32]: 21)³⁴

- *Malaikat mungkar dan Nakir*; keduanya bertugas menanyai manusia yang di alam kubur.

- *Malaikat Raqib dan ‘atid*; keduanya bertugas mencatat amal perbuatan manusia. Rakib berada disebelah tangan kanan manusia dan bertugas mencatat amal baik, dan ‘Atid di sebelah kirinya

yang bertugas mencatat amal buruk atau jahat.

“(yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya (Raqib-Atid), seorang duduk di kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya

³²Lihat: Ath-Thabrani dan al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman

³³Al-Qur’an, Surat Az-Zumar [39]: 68

³⁴Al-Qur’an, Surat As-Sajdah [32]: 21

melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf [50]: 17-18)³⁵

- *Malaikat Malik*; bertugas menjaga neraka
- *Malaikat Ridwan*; bertugas menjaga surga.

Ibnu Qayyim lebih lanjut menjelaskan:

“Sesungguhnya para malaikat yang bertugas dengan izin Allah untuk mengatur urusan manusia sejak terjadinya proses pembuahan di dalam kandungan sampai matinya manusia. Merekalah yang ditugaskan untuk memproses dan mengembangkannya tahap demi tahap sampai pada bentuk manusia yang sempurna. Mereka jugalah yang menjaga ketika janin itu masih berada dalam tiga lapisan (chorion, alantion, dan amnion) di dalam kandungan. Mereka yang mencatat rezekinya, amal, ajal, sengsara, bahagia; mengikuti manusia dalam setiap keadaan serta mencatat perkataan dan perbuatannya. Mereka melindunginya sewaktu manusia hidup. Mencabut nyawanya serta menghantarkan nyawa itu kembali kepada Allah yang menciptakannya.”³⁶

Iman kepada malaikat wajib diyakini, sekalipun dalil-dalil yang menunjukkan keberadaannya adalah naqli. Namun penukilannya bersumber dari sesuatu rbuktyang secara aqli terbukti benar. Yakni bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits.

Dengan mengimani malaikat secara utuh, seorang muslim akan memiliki kehati-hatian tinggi dalam berbuat, karena ia menyadari bahwa ada malaikat yang mengawasi dan siap mencatat setiap amalnya. Dia pun akan menjadi berani dan optimis menjalani kehidupan, karena ada Allah dan malaikat yang menjaga dan melindunginya.

³⁵Al-Qur’an, Surat Qaf [50]:17-18

³⁶Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.36.

5. Nabi, Rasul, dan kitab suci.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.” (QS. Ali Imran [3]: 144)³⁷

Seorang muslim wajib mengimani dan mempercayai bahwa Allah menunjuk dan memilih orang-orang pilihan di kalangan manusia untuk menyampaikan risalah berupa kabar gembira bagi umat manusia. Mereka juga memberikan teladan dan contoh amal perbuatan yang baik dan mulia bagi para manusia.

a. Iman kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan Rasul memiliki tugas yang sama, yakni menyampaikan wahyu. Namun keduanya juga memiliki perbedaan. Sebagian besar muslim menyatakan perbedaan nabi dan rasul adalah bahwa nabi adalah orang yang menerima wahyu Allah untuk dirinya sendiri, sementara rasul adalah orang yang menerima wahyu Allah dan diperintah Allah untuk menyebarkan kepada kaumnya.

Dalam definisi lain, yang lebih tepat adalah bahwa nabi adalah orang yang diwahyukan syariah rasul sebelumnya dan diperintahkan untuk menyampaikan syariah itu kepada suatu kaum tertentu. Misal: nabi-nabi Bani Israil seperti Musa as, dan Isa as. Sedangkan Rasul adalah orang yang diwahyukan kepadanya suatu syariah baru untuk disampaikan kepada kaumnya sendiri atau semua kaum. Artinya, rasul adalah orang yang diperintahkan untuk menyampaikan syariahnya

³⁷Al-Qur'an, Surat Ali Imran [3]: 144

sendiri, sedangkan nabi diperintahkan untuk menyampaikan syariah rasul lain (rasul sebelumnya).³⁸

Setiap muslim wajib mengimani semua nabi dan rasul sebagaimana firman Allah SWT:

“Katakanlah (kepada orang-rang mukmin), “Kami mengimani Allah dan apa yang diturunkan kepada kami; apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya; dan apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan nabi-nabi dari Tuhan-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”” (QS. Al-Baqarah [2]: 136)³⁹

Dalam suatu hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, dikatakan bahwa jumlah nabi ada lebih kurang 124.000 orang dan jumlah rasul ada 315 orang. Namun, riwayat tersebut bukanlah hadits *mutawatir* sehingga tidak bisa dijadikan pegangan dalam akidah. Sebab akidah tidak boleh berdasarkan hadits yang *dzanni* (belum pasti kebenarannya, seperti hadits ahad). Namun, ia harus berdasarakan dalil-dalil yang *qath’i*.⁴⁰

Semua nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. diutus Allah untuk suatu bangsa tertentu dan untuk suatu periode tertentu. Masa berlaku syariah dan wilayah dakwah para nabi terbatas di wilayah dan waktu tertentu sampai datang rasul penggantinya, kecuali dakwah Nabi Muhammad Saw. yang bersifat universal, sebagaimana firman Allah SWT:

“Kami tidak mengutus engkau melainkan bagi umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan.

³⁸*Fiqh al-Akbar, hlm. 42.*

³⁹Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah [2]: 136

⁴⁰Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam, hlm. 57.*

*Namun, kebanyakan manusia tidak (mau) mengetahui.” (QS. Saba’ [34]: 28)*⁴¹

Keistimewaan dimiliki Nabi Muhammad Saw. dibanding nabi-nabi lainnya. Hal ini dikarenakan kenabian beliau dapat dibuktikan secara ‘aqli melalui mukjizat yang abadi, yakni al-Qur’an. Selain itu, Nabi Muhammad merupakan penutup dan penghujung para nabi dan rasul, istilah lainnya *khatam an-nabiyyin*.

*“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian. Dia adalah rasulullah dan penutup nabi-nabi. Allah Mahatahu segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 40).*⁴²

b. Iman kepada Kitabullah

*“Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan di padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 2)*⁴³

Setiap muslim wajib mengimani dan meyakini pada setiap hal yang diturunkan Allah, baik berupa kitab maupun apa yang difirmankan-Nya kepada beberapa rasul berupa *shuhuf* (lembaran).

Kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi ada empat macam. Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.; Taurat kepada Musa as.; Zabur kepada Daud as.; dan Injil kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Isa as. Firman Allah SWT. yang diturunkan dalam bentuk *shuhuf* seperti apa yang diturunkan Allah kepada nabi Ibrahim as.

Diantara kitab-kitab tersebut, hanya al-Qur’an yang dipelihara dan dijaga keasliannya oleh Allah, sekaligus berfungsi

⁴¹Al-Qur’an, Surat Saba’ [34]: 28

⁴²Al-Qur’an, Surat Al-Ahzab [33]: 40

⁴³Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah [2]: 2

sebagai penyempurna dan penghapus syariah-syariah nabi dan rasul terdahulu. Allah SWT. berfirman:

“Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr [15]: 9)⁴⁴

“Kami telah menurunkan al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang turun sebelumnya) dan sebagai standar terhadap kitab-kitab tersebut. Karena itu, putuskanlah perkara mereka menurut (al-Qur’an) yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran (al-Qur’an) yang telah datang kepadamu.” (QS. Al-Maidah[5]: 48)⁴⁵

Kitab al-Qur’an memiliki perbedaan jika dibandingkan kitab lainnya. Diantaranya adalah bahwa kitab ini memiliki sandaran yang berasal dari pemahaman ‘aqli dan naqli. Secara faktual, al-Qur’an dapat dipikirkan dan dibuktikan (kebenarannya) dengan jangkauan akal. Meski demikian, kaum muslim juga harus tetap mengimani kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah sebagai perwujudan iman kepada kitabullah.

Ketika permulaan al-Qur’an diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai landasan hidup kaum muslimin, banyak pihak yang menentang dan sangsi terhadap al-Qur’an. Terutama kaum kafir Quraisy. Mereka menuduh bahwa al-Qur’an adalah karangan nabi Muhammad.

Namun dengan pembuktian dan ketinggian bahasa (al-Qur’an) serta isi yang dikandungnya, mampu membantah tuduhan kaum kafir Quraisy. Rasulullah saw. pun telah

⁴⁴Al-Qur’an, Surat Al-Hijr [15]: 9

⁴⁵Al-Qur’an, Surat Al-Maidah [5]: 48

menantang kaum Quraisy dan orang-orang Arab untuk menandingi al-Qur'an. Namun mereka (kaum Quraisy dan Arab) tidak mampu melakukannya.

Sejarahpun mencatat kegagalan mereka secara meyakinkan. Mereka (kaum Quraisy dan bangsa Arab) gagal meniru dan tidak mampu menelurkan satu perkataan pun yang senilai dengan al-Qur'an, meski al-Qur'an telah datang kepada mereka. Al-Qur'an sendiri menegaskan:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, pasti mereka tidak dapat membuatnya, sekalipun seluruh dari mereka membantunya." (QS. Al-Isra' [17]: 88)⁴⁶

Hal ini juga mematahkan tuduhan jika al-Qur'an adalah perkataan nabi Muhammad saw. Secara logika, jika seluruh orang Arab bahkan dengan jin tidak mampu membuat semisal al-Qur'an, apalagi Muhammad. Yang notabene adalah salah seorang penduduk bangsa Arab. Lagipula beliau adalah nabi yang buta huruf (*ummi*). Bagaimana beliau bisa membuat al-Qur'an sedangkan al-Qur'an itu berisi kabar masa depan dan sains teknologi yang baru, yang tentunya belum diketahui Muhammad sebelumnya. Maka bagaimana mungkin al-Qur'an adalah karangan Muhammad saw., sedang beliau sering menunggu datangnya wahyu jika menghadapi suatu persoalan?

Maka jelas, tuduhan kaum kafir Quraisy atas keraguan terhadap al-Qur'an adalah *bathil* dan salah. Bahkan mereka sendiri saja tidak mampu membuat semisalnya, sekalipun bahasa al-Qur'an adalah bahasa mereka (bahasa Arab).

Al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad saw. yang luar biasa. Tidak pernah diturunkan yang semisal al-Qur'an kepada

⁴⁶Al-Qur'an, Surat Al-Isra' [17]: 88

nabi dan rasul lainnya. Hal ini harusnya membuat umat muslim semakin yakin untuk mengimani kitab-kitab Allah terutama al-Qur'an. Yang bukan hanya menunjukkan petunjuk beramal baik, namun menjadi landasan mendasar dalam pengaturan kehidupan yang dikenal sebagai syariat (aturan) Islam.

Pegakuan kebenaran al-Qur'an telah banyak dikemukakan para cendekiawan Barat dari berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar dari mereka telah tunduk dan mengakui kebenaran al-Qur'an adalah kitab suci (wahyu) yang bersumber dari Allah SWT, apalagi setelah terbukti berbagai penemuan baru pada abad mutakhir ini dan sebelumnya.⁴⁷

D. Hari Akhir dan Qadha-qadhar.

Iman pada Hari Akhir/ Kiamat

Jika bumi digoncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bui jadi begini?' "pada hari itu bumi meneritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya". (QS. al-Zalzalah [99]: 1-5)⁴⁸

Musnahnya kehidupan di dunia dan segala hal di alam semesta merupakan gambaran akhir kehidupan. Hari itu disebut juga sebagai hari kiamat. Seorang muslim wajib mengimani keberadaan hari kiamat atau hari akhir sebagaimana rukun iman yang kelima. Yang mena setelahnya, akan berganti dengan kehidupan berikutnya di alam akhirat.

Dalil-dalil atau bukti tentang adanya hari kiamat diwujudkan dalam dalil naqli. Karena hakikatnya, kiamat adalah kejadian yang

⁴⁷Lihat: Moris Pukey, *Quran, Taurat, Injil dan Ilmu-ilmu*.

⁴⁸Al-Qur'an, SuratAl-Zalzalah [99]: 1-5

tidak dapat dijangkau akal dan indera. Karena kapan akan terjadinya tiada yang mengeahui kecuali Allah, *wallahu a'lam bi ash shawwab*. Manusia pun tidak mengetahui apakah kelak ada hari kebangkitan atau tidak, kecuali Allah SWT. Untuk itu, keberadaan kiamat dapat diketahui melalui dalil al-Qur'an atau hadits.

*Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak dibangkitkan. Katakanlah "Tidak demikian. Demi Tuhanku, kalian benar-benar pasti akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. Hal demikian adalah mudah bagi Allah." (QS. Ath-Taghabun [64]:7).*⁴⁹

Sementara dalam hadits *Shahih Muslim*, Jibril mengajarkan kepada Rasulullah saw.:

Ketika Jibril menanyakan kepada Rasulullah tentang iman, Rasulullah menjawab, "Hendaklah engkau mengimani Allah, para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, juga Hari Kiamat. Hendaklah engkau mengimani Qadar yang baik dan buruk (dari Allah)." (HR. Muslim)

Sementara itu, kapankah terjadinya Hari Kiamat? Tidak ada satupun manusia yang mengetahui. Hanya Allah SWT. satu-satunya yang mengetahui dengan pasti dan tepat kapan terjadinya.

Mereka bertanya kepadamu tentang kiamat, "Kapankah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada di sisi Tuhanku. Tidak seorangpun dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya

⁴⁹Al-Qur'an, Surat Ath-Taghabun [64]: 7

*pengetahuan tentang Hari Kiamat itu ada di sisi Allah. Namun, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS. Al-A’raf [7]: 187).*⁵⁰

Meski manusia tidak tahu kapan pastinya Hari Kiamat akan terjadi, namun kita bisa mengetahui tanda-tanda mendekati Hari Kiamat. Beberapa di antaranya.⁵¹

1. Banyaknya mode pakaian telanjang dan sedikitnya jumlah orang beriman.
2. Zina dan minuman memabukkan serta kejahatan-kejahatan lain merajalela. Banyak budak yang melahirkan anak tuannya.
3. Perhiasan masjid yang berlebihan serta hiruk pikuk lebih sering terdengar di masjid.
4. Banyaknya penyalahgunaan jabatan.
5. Perpecahan umat Islam/ negeri-negeri Islam akibat fitnah oleh musuh-musuh Islam.
6. Kehancuran peradaban Islam dan akan kembali jaya dan berkuasanya kaum Muslim di kemudian hari sehingga kaum Muslim menguasai pusat kekuasaan Katolik Nasrani di Roma dan tersebar Islam ke seluruh dunia.
7. Peperangan umat Muslim dengan Yahudi yang berakhir dengan kemenangan di pihak kaum Muslim.
8. Munculnya Dajjal di tengah-tengah umat Islam untuk menyesatkan manusia.
9. Munculnya Imam Mahdi di bumi untuk menegakkan keadilan dan kekuasaan umat Islam.
10. Turunnya Nabi Isa as. Untuk meluruskan ajaran Nasrani (tentang trinitas), mengislamkan rang Nasrani,

⁵⁰Al-Qur’an, Surat Al-A’raf [7]: 187

⁵¹Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.58.

menghancurkan salib-salib, menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan Islam, membunuh Dajjal.

11. Munculnya *Dabbah* (binatang ajaib) yang dapat berbicara kepada manusia untuk menunjukkan kepalsuan dan ketidakbenaran ajaran semua agama selain Islam serta memperingatkan orang-orang yang tidak percaya dengan ayat-ayat Allah.
12. Matahari akan terbit dari arah barat dan itu terjadi setelah nabi Isa as. wafat. Pada saat itulah pintu taubat ditutup.
13. Munculnya *Ya'juj* dan *Ma'juj* (dua bangsa dari sebelah Timur). Menyerang kaum Muslim bagaikan air bah, tetapi peperangan akan berakhir dengan kehancuran tentara *Ya'juj* dan *Ma'juj* oleh Allah dengan kemenangan di pihak kaum Muslim (ini terjadi pada masa Nabi Isa masih hidup)
14. Allah meniupkan kabut tipis yang menyebabkan kematian seluruh kaum muslim dan tinggallah orang-orang kafir (jahat).
15. Terjadinya gempa bumi di Timur/Barat dan seluruh Jazirah Arab, disertai munculnya api di daerah Yaman sehingga orang-orang berlari ke arah Syam dan disini mereka mati setelah ditiup sangkakala. Saat itulah kiamat yang sesungguhnya terjadi.

Berikutnya nasib manusia akan di tentukan di hari manusia dibangkitkan dan amal diperhitungkan. Di sinilah nasib manusia ditentukan. Bagi orang-rang yang beriman kepada Allah, tidak menyekutukan_nya dengan apapun, maka ia pasti diampuni dosa-dosanya kecuali dosa syirik.

Di hari perhitungan pun, ditentukan kemana tujuan manusia berlabuh, apakah surga atau neraka. Bagi orang-orang yang jumlah dosanya lebih banyak dari pada amal kebajikannya pasti akan

disiksa dalam neraka jahannam. Sementara jika sebaliknya, ia akan mendapat balasan kenikmatan di jannah. Namun jika seimbang amal kebajikan dengan amal kejahatannya, maka ia akan ditangguhkan terlebih dahulu sampai batas waktu yang tidak ditentukan ke suatu tempat yang disebut al-A'raf. Hingga suatu waktu ia akan dimasukkan Allah ke dalam surga.

1. Pengertian Iman pada Takdir

Iman kepada takdir adalah kewajiban bagi muslim sebagaimana sandaran-sandaran al-Qur'an yang pasti dilengkapi dengan penjelasan Rasulullah Saw dalam sunnahnya.

Pengertian iman kepada takdir memiliki arti beriman dan yakin bahwa semua keadaan di dunia pasti diketahui Allah SWT. baik yang telah, sedang, atau yang belum (akan) terjadi. Semuanya telah dituliskan di *Lauwh al-Mahfuzh*. Bahkan Allah pun mengetahui ketetapan nasib seseorang di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. (QS. Ar-Ra'du [13]: 11).⁵²

Meskipun kita mengimani takdir, tetap kita tidak boleh menyampuradukkan iman pada takdir dengan amal perbuatan manusia. Karena atas amal perbuatan di dunia, Allah tidak pernah memaksa seseorang untuk berbuat sesuatu atau tidak melakukannya. Sebab semua manusia telah diberi akal yang mampu membedakan perbuatan mana yang salah dan yang benar.

Dengan mengimani takdir dan memahaminya dengan benar, manusia akan memberikan keuntungan tersendiri. Diantaranya: membuat manusia lebih optimis untuk menjalani kehidupan. Menimbulkan ketabahan dan keberanian menghadapi

⁵²Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'du [13]: 11

kehidupan. Dimana ketika ia ditimpa musibah, lantas ia mengingat jika ini adalah takdir Allah SWT, maka ia akan tabah dan bersabar menghadapinya.

2. Asal Usul Munculnya Istilah 'Qadha dan Qadar'

Akhir abad kedua hijriyah banyak penemuan baru di seluruh penjuru dunia, termasuk di daulah Khilafah Islamiyah. Diantaranya adalah usaha-usaha menerjemahkan paham-paham di luar slam semisal filsafat (Yunani). Awalnya hanya semisal kebutuhan untuk menjawab dan membantah masalah-masalah yang dilontarkan oleh pihak Nasrani. Terutama dalam masalah "*Kebebasan bertindak*" (*free will*). Sayangnya pada akhirnya kaum muslim terjebak dan terpengaruh cara berfikir filsafat Yunani.⁵³

Pada saat itu ada dua aliran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh, yaitu *Epicurisme* dan *Riwaqqisme*. Kedua aliran tersebut memberikan pengaruh signifikan memandang hubungan antar manusia (*free will*) dengan konsepsi perbuatan manusia. Aliran epicurisme berpendapat bahwa manusia adalah pencipta *free will* (kehendak). Sehingga ia bebas dan berkehendak secara mandiri dalam berbuat. Dengan kata lain menganggap bahwa manusia adalah pencipta perbuatan. Sedangkan *Riwaqqisme* berpandangan sebaliknya. Menurut mereka, manusia tidak memiliki *free will*. Manusia tidak bebas dan terikat dengan apa yang telah ditetapkan pada diri mereka. Dua aliran ini terus melakukan diskusi tentang kehendak manusia (*free will*), apakah manusia menciptakan

⁵³Taqiyyudin al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islamiyyah, juz 1*, Dar al-Ummah, 1994, Beirut; Libanon, hal. 49-50

perbuatannya sendiri atautkah ia dipaksa untuk melakukan suatu kegiatan.⁵⁴

Di kemudian hari, setelah kaum muslimin bersentuhan dengan filsafat Yunani, diskusi ini mulai memasuki ranah berpikir kaum muslim, sehingga membentuk cara pandang kaum muslim terhadap perbuatan dan kehendak manusia yang ikut terbelah menjadi dua. Hal ini disebabkan atas pengaruh dua aliran filsafat Yunani tersebut.

Di kalangan kaum muslim, diskusi tentang qadha dan qadar menyebabkan lahirnya aliran-aliran atau kelompok yang berfokus pada perdebatan mengenai qadha dan qadar. Setidaknya ada tiga pandangan atau aliran yang muncul membahas persolan qadha dan qadhar. Di antaranya : paham Qadariah/Muktazilah, paham Jabariyah, paham Asy'ariyah/Ahlusunnah.

Kelompok Muktazila menyebut dirinya dengan *ahl al-'adl wa at-tauhid (penganut paham keadilan dan tauhid)*. Disebut demikian karena mereka menyucikan Allah dari pendapat lawan-lawan mereka yang mengatakan bahwa Allah telah mentakdirkan manusia dalam melakukan berbagai kemaksiyatan. Mereka berpendapat manusia bebas dalam melakukan perbuatan.

Kelompok ini didirikan oleh Washil bin 'Atha' (Abu Hudzaifah tahun 131 H/748 M). Washil bin 'Atha' dilahirkan di Madinah kemudian berpindah ke Bashrah. Washil bin 'Atha' adalah penggagas sekaligus penyebar aliran Muktazilah.

Pandangan Muktazilah yang paling terkenal adalah konsep tentang *al-hasan wa al-qabiih (terpuji dan tercela)*. Menurut mereka, akal mampu mengetahui baik dan buruknya sesuatu. Akal juga sanggup memahami hukum Allah yang baik yang manusia dituntut

⁵⁴A. Said 'Aqil Humam 'Abdurrahman, *Penjelasan Menyeluruh Tentang Qadla' Qadar; Telaah Terhadap Pemahaman Mu'tazilah, Jabariyyah dan Ahlu Sunnah.*, Al-Azhar Press, 2014, Bantarjati, Bgr, hal. 12-13

untuk melaksanakannya, dan hukum Allah yang buruk yang manusia dituntut untuk meninggalkannya. Pandangan ini merupakan dasar untuk membangun keseluruhan konsep teologis dan ushul fiqh bagi mereka.⁵⁵ Artinya, kelompok ini memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dalam melakukan perbuatan. Bukan dari awal telah ditakdirkan Allah terjadi demikian. Misalnya, manusia melakukan aktifitas baik dan buruk, karena dirinya sendiri, bukan karena kehendak Allah SWT. Pandangan Muktazilah ini tidak jauh berbeda dengan pandangan paham *Qadariyah*.

Sementara itu, paham Jabariyyah lahir dan diperkenalkan pertama kali oleh Jahm bin Shafwan (wafat 745 M). Jahm bin Shafwan al-Tirmidzi berasal dari Khurasan. Semulanya ia adalah seorang mawla, kemudian menetap di Kufah. Ia merupakan orator ulung dan fasih. Terbunuh pada tahun 131 H, atau masa akhir-akhir Kekhilafahan Bani Umayyah.

Paham jabariyyah merupakan antitesis dari paham *Qadariyah* maupun Muktazilah. Jahm bin Shafwan sang pendiri paham Jabariyyah berpendapat bahwa, manusia dalam melaksanakan perbuatannya, berada di dalam paksaan (*determinis*), tidak memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk memilih dan bertindak. Menurutnya, Allah SWT. telah mentakdirkan seluruh manusia.⁵⁶

Jahm bin Shafwan menafikkan sifat-sifat Allah SWT yang tidak boleh disaifati dengan makhluk lain, seperti sifat mendengar, berbicara dan melihat. Ia juga berpendapat al-Qur'an adalah makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa ia menolak sifat-sifat Allah yang bukan Dzat-Nya. Jahm juga berpendapat bahwa orang yang telah mengenal Allah tetapi tidak bersahabat adalah kafir. Karena itu

⁵⁵bid.hal 21

⁵⁶bid. Hal 27

menandakan pengetahuan orang tersebut telah hilang sehingga ia tidak berbicara dan bertindak setelah mengetahui atau mengenal Allah. Ia mengatakan bahwa iman itu tempatnya di dalam hati.

Berikutnya mengenai kelompok Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah. Kelompok ini muncul pada periode mutakallim. Muncul sebagai reaksi dari pendapat-pendapat yang diketengahkan oleh kelompok Muktazilah mengenai kehendak dan perbuatan manusia.⁵⁷

Salah satu tokoh terkemuka dalam kelompok ini adalah Al-Asy'ariy (Abu Hasan, wafat 324 H/936 M). Dahulunya beliau adalah pengikut aliran Muktazilah yang kemudian keluar dan mulai menentang pendapat-pendapat yang menentang kedua aliran sebelumnya, yakni Muktazilah dan Jabariyyah. Beliau lahir di Bashra dan wafat di Baghdad. Murid-muridnya juga menjadi tokoh terkemuka di kemudian waktu, seperti Abu Ishaq al-Isyfiraini, Abu Bakar al-Qafal, al-Jurjani, Mohammad al-Tabarani al-Iraqiy dan lain-lain. Al-Asy'ariy hidup di masa akhir pemerintahan Khalifah Al-Makmun dan awal dari pemerintahan al-Mutawakkil dari Daulah 'Abbasiyyah.

Menurut aliran Ahlu Sunnah, Dzat Tuhan tidak bisa disamakan dengan makhluk. Karena itu jika di dalam Al-Qur'an disebutkan kata-kata *wajh* (wajah), *yad* (tangan), dan *'ain* (mata) yang dinisbahkan kepada Allah, maka sifat-sifat seperti ini tidak bisa disamakan dengan wajah, tangan, dan mata makhluk.⁵⁸

Menurut al-Asy'ariy kehendak Tuhan adalah mutlak. Segala hal yang terjadi pada diri manusia adalah kehendak Allah. Aliran ini berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan oleh manusia itu sendiri, melainkan diciptakan oleh Allah SWT. Tetapi, pada saat bersamaan dengan diciptakannya perbuatan tersebut,

⁵⁷ibid. Hal 30

⁵⁸ibid. Hal 34

manusia punya andil yang disebut *kasb*. Mereka memandang bahwa perbuatan manusia tercipta karena kehendak Allah berdasarkan kemampuan dan kehendak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemahaman ahlusunnah tidak jauh berbeda dengan jabariyyah. Hanya saja Jabariyyah menafikkan sama sekali kemampuan dan kehendak manusia dalam berbuat, sedang ahlu sunnah mengenalkan konsepsi *kasb al-ikhtiyari* (Allah menciptakan perbuatan manusia sesuai kehendaknya, sedang manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk melaksanakan perbuatan tersebut). Maka pandangan ini menyatakan bahwa perbuatan manusia adalah berasal dari Allah (kehendak Allah), dimana saat bersamaan, Allah menciptakan perbuatan manusia tersebut ketika manusia menghendaki akan melakukannya atau tidak.

Terpecahnya kaum muslim menjadi beberapa aliran, disebabkan karena metode berpikir mereka telah terpengaruh oleh metode berpikir filsafat. Mereka telah meninggalkan metode berpikir Islam yang telah digariskan oleh Rasulullah (*manhaj al-Qur'an 'alaa Asaa al-hissiy*).

Walhasil, masalah “berbuatan manusia itu diciptakan atau manusia bebas melakukannya tanpa andil dan kehendak Allah” ini masih menyisahkan masih menyisahkan pertanyaan-pertanyaan. Kaum muslimin terancam terpisah-pisah karena saling mengunggulkan pendapat masing-masing. Ketiganya merasa memiliki pendapat paling benar.

Masalah ini sebenarnya adalah masalah yang harus dikaji dan didudukkan secara proporsional. Sesungguhnya tak satupun kelompk kalam – baik Muktazilah, Jabariyyah, dan Ahlus-Sunnah-mampu memberikan jawaban paripurna dan tuntas. Mereka terbelenggu kebenaran berdasarkan premis-premis yang tidak bisa disangga kebenarannya berdasarkan sesuatu yang dapat diindera dan dijangkau akal. Sebagaimana metode pemikiran filsafat Yunani.

3. Dasar Pembahasan Masalah Qadhadan Qadar'

Dasar masalah pembahasan qadha dan qadar terletak pada pertanyaan: “*apakah manusia itu dipaksa untuk melakukan (atau meninggalkan) suatu perbuatan (baik atau buruk) atautkah ia diberi kebebasan memilih?*”. ‘Perbuatan manusia’ lah yang menjadi dasar pembahasan masalah qadha dan qadar.

Istilah “*qadha wa qadar*” (dengan *waw ‘athaf*) tidak ada hubungannya sama sekali dengan istilah *qadha* maupun *qadar* yang disebutkan di dalam al-Qur’an maupun sunnah. Sebab, di dalam al-Qur’an dan sunnah hanya dikenal istilah “*qadha*” saja, dan “*qadar*” saja. al-Qur’an maupun sunnah tidak pernah menggunakan kata “*qadha*” dan “*qadar*” secara bersamaan, atau dihubungkan dengan *waw ‘athaf* (*qadha* dan *qadar*). Selain itu, dalam konteks pembahasan aqidah kata *qadha* dan *qadar* saja yang terdapat di al-Qur’an maupun sunnah adalah *musytarak* (memiliki makna ganda). Akan tetapi, semua makna tersebut mengerucut pada makna, “ilmu Allah dan perbuatan Allah SWT.”⁵⁹

Qadha wa qadar secara bersamaan lebih bermakna “keterpaksaan atau pilihan” manusia dalam berkehendak dan berbuat. Dengan demikian kita ketahui bahwa topik pembahasan qadha dan qadar adalah berkaitan dengan “perbuatan manusia”, bukan perbuatan maupun sifat Allah SWT.

Istilah qadha dan qadar juga merupakan istilah baru yang dikeluarkan para ahli kalam untuk membahas “kehendak dan perbuatan manusia”, dari segi apakah manusia yang menciptakan perbuatannya atautkah ia terpaksa ketika melaksanakan sebuah

⁵⁹Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Syakhsyiyah al-Islamiyyah*, juz 1, bab *Qadla wa Qadar*, lihat juga Samiith ‘Athif al-Zain, *Thariiq al-Imam*, bab *Qadha wa Qadar*.

perbuatan. Maka dari itu, makna ini sama sekali tidak berhubungan dengan konteks “*qadha*” dan “*qadar*” yang disebutkan dalam al-Qur’an dan Sunnah.

Sementara tpik *qadha* dan *qadar* yang diperdebatkan ahli kalam berhubungan dengan perbuatan manusia, apakah dipaksa atau ada pilihan. Hal itu berhubungan dengan hakikat perbuatan manusia dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia. Dimana manusia itu hidup dan beraktifitas dalam dua jenis perbuatan, yaitu:

- a. Perbuatan yang berada di bawah kekuasaan manusia, yang timbul semata-mata karena pilihan dan keinginannya sendiri.
- b. Perbuatan yang berada di luar kekuasaan dan keinginan manusia. Pada bagian ini manusia berbuat atau terkena perbuatan yang berada di luar kemampuan dan kehendaknya. Manusia dipaksa menerimanya.

Contoh perbuatan dan kejadian pertama mudah diketahui. Misal, kita mau duduk atau berjalan; makan-minum atau tidak; minum jus atau khamr; berbakti atau durhaka pada orang tua; belajar atau tidak; membeli atau tidak; dan sebagainya. Seluruh perbuatan ini jelas dilakukan atas kesadaran dan kesukarelaan manusia, tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pada jenis perbuatan kedua, manusia tidak memiliki kuasa dan peran apapun atas kejadiannya. Manusia dipaksa menerimanya, sukarela maupun terpaksa. Kejadian-kejadian ini ada dua bentuk. *pertama*: kejadian yang ditentukan oleh *nidzam al wujud* (sunnatullah/hukum alam). Misal: ia terlahir dari seorang ibu dengan bentuk fisik dan warna kulit tertentu; hidup terikat dengan gravitasi bumi; ia tak bisa bernafas dalam air dan tak bisa terbang; terlahir sebagai laki-laki maupun perempuan; dan sebagainya. *Kedua*: kejadian yang tidak ditentukan oleh hukum alam, namun tetap berada di luar kekuasaan manusia. Misal: seseorang yang terjatuh

(memutuskannya), terlepas apakah keputusan tersebut berupa kebaikan (qadha yang baik) atau keburukan (qadha yang buruk), menurut sudut pandang manusia. Yang pasti kebaikan dan keburukan yang menimpa kita bukanlah karena adanya 'hari baik', 'hari sial', jimat, mantra dan lain sebagainya. Semua yang menimpa kita (manusia) adalah keputusan Allah SWT. Inilah qadha Allah, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menentukan hal ini selain Allah semata.

Oleh karena itu, seorang hamba (manusia) tidak akan dihisab (diperhitungkan amalnya) atas kejadian-kejadian ini. meskipun kejadian tersebut mengandung manfaat atau kerugian, disukai atau dibenci manusia. Manusia tidak akan dihisab atas kejadian tersebut karena manusia tidak memiliki andil atau pengaruh terhadap kejadian tersebut. *manusia hanya diwajibkan untuk beriman akan adanya qadha, dan bahwa adha itu datang dari Allah SWT. bukan yang lain.*

Itulah pengertian qada (dalam pembahasan istilah qadha dan qadar yang digabungkan ini).

4. Mamahami makna Qadar

Secara bahasa *al-qadar* (*qadar al-amr wa qaddarahu*) bisa bermakna: *dabbarahu, wa al-syaia bi al-syai' qaasahu wa ja'alahu 'ala miqdaarihi: mengaturnya, membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan menjadikan sesuatu sesuai dengan kadarnya.* jika dinyatakan dalam Bahasa Arab *qadara al-syai' qadaratan: hayya'ahu wa waqqatahu* (*mempersiapkannya dan menetapkan waktunya*). Adapun susunan kalimat: *qadara qadaran al-Allah artinya adalah 'adzd zamahu* (*mengagungkan-Nya*). Sedangkan jika

dikatakan: *qadara al-Allah 'alaihi al amra wa qaddara lahu al-amra: qadlay wa hakama (menetapkan dan memutuskan).*⁶⁰

Kata *qadar* yang tercantum dalam al-Qur'an memiliki banyak makna. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab [33]: 38 yang maknanya adalah suatu perkara telah ditetapkan dan ditentukan oleh Allah SWT. pada QS. Al-Fajr [89]: 16 dan QS. Al-Qamar [54]: 12 menjelaskan makna *qadar* berarti bahwa kejadian-kejadian yang disebutkan pada ayat tersebut telah ditetapkan Allah SWT. di dalam *Lauh al-Mahfudz*. Di dalam QS Fushilat [41]: 10, Allah telah menetapkan di dalamnya pertumbuhan makanan-makanan bagi para penghuninya. Dengan kata lain, Allah telah menciptakan khasiyat pertumbuhan pada makanan-makanan tersebut. dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits yang menerangkan makna *qadar* Allah SWT.

Makna *qadar* Allah SWT. disini adalah takdir Allah dan ilmu-Nya. Kata *qadar* sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as sunnah/ hadits memiliki banyak makna (*musytarak*). Akan tetapi, dari beragam makna tersebut, tidak ada satu pun makna yang menunjukkan bahwa *qadar* itu bermakna: Manusia telah melakukan perbuatannya karena dipaksa oleh takdirnya. Juga tidak ada satupun yang bermakna salah satu rahasia Allah SWT. Akan tetapi, *qadar* adalah kata yang hanya memiliki makna bahasa saja dengan beragam makna yang kemudian diadopsi oleh al-Qur'an sesuai dengna konteks kalimatnya. Makna-makna ini tidak saling bertentangan satu sama lain baik yang disebut dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Makna tersebut hanya memiliki makna bahasa.

⁶⁰A. Said 'Aqil Humam 'Abdurrahman, *Penjelasan Menyeluruh Tentang Qadla' Qadar; Telaah Terhadap Pemahaman Mu'tazilah, Jabariyyah dan Ahlu Sunnah.*, Al-Azhar Press, 2014, Bantarjati, Bgr, hal. 83-84

Sehingga akal tidak bisa turut campur dalam menentukan makna dari kata-kata tersebut.

Dengan ini menunjukkan bahwa makna-makna qadar dalam al-Qur'an sama sekali tidak berhubungan dengan makna qadar yang dikenalkan oleh ahli kalam. Maka qadar dalam al-Qur'an berbicara tentang **takdir Allah dan ilmu-Nya**, yaitu semua yang tertulis di *lauh al-mahfudz*. Sedangkan term qadar yang dipakai ahli kalam berbicara tentang **khasiyat-khasiyat yang lahir dari perbuatan manusia**. Walhasil, konteks qadar dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sama sekali tidak berhubungan dengan konteks qadar dalam perbincangan ahli kalam.

Sesungguhnya Allah SWT. telah mencitakan benda-benda beserta khasiat-khasiat/karakteristiknya (sifat-sifat) tertentu. Contoh: pada api diciptakan 'khasiat' membakar; pada kayu bakar terdapat 'khasiat' terbakar; pada pisau (benda tajam) terdapat 'khasiat' memotong. Demikian seterusnya. Pada manusia ada rasa lapar, haus, dan lain-lain; juga ada *gharizah* (naluri) seperti naluri seksual, mempertahankan diri, beragama, dan sebagainya.

Allah SWT. menjadikan khasiat-khasiat ini tunduk sesuai dengan hukum alam yang tidak bisa dilanggar. Apabila tampak khasiat suatu benda melanggar hukum alam, itu artinya Allah SWT. telah mencabut khasiat tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan yang terjadi dan dialami para nabi sebagai mukjizat mereka.

Seluruh khasiat yang diciptakan Allah ini, baik yang terdapat pada benda maupun manusia, inilah yang disebut dengan qadar (penetapan). Sebab, hanya Allah sendiri yang menciptakan benda-benda, *gharizah-gharizah* serta kebutuhan jasmani tersebut. sekaligus menetapkan khasiat-khasiat di dalamnya. Khasiat ini tidak tiba-tiba datang dengan sendirinya dari unsur-unsur tersebut sebagaimana yang dinyatakan orang-orang atheis (materialis) bahwa

segala hal muncul dengan sendirinya, tidak ada yang menciptakannya.

Pada perkara ini, manusia sama sekali tidak memiliki kuasa atau pengaruh apapun. Ia hanya diwajibkan untuk mengimani bahwa yang menetapkan khasiat-khasiat dalam benda-benda tersebut adalah Allah SWT.

Untuk dipahami, bahwa seluruh khasiat ini memiliki '*qibiliyyah*' (tendensi/kecenderungan) untuk digunakan oleh manusia guna berbuat suatu amal perbuatan, apakah perbuatan itu berupa kebaikan ataupun keburukan. Jika digunakan sesuai dengan perintah Allah, perbuatan tersebut berarti perbuatan 'baik'. Namun jika digunakan untuk melanggar perintah Allah, berarti perbuatan itu adalah perbuatan 'buruk' atau 'jahat'; baik ia melakukan perbuatan itu dengan menggunakan khasiat-khasiat pada benda atau dengan memenuhi *gharizah* dan kebutuhan jasmani.

5. Makna Iman pada Qadha-Qadar

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perbuatan dan kejadian yang berada di luar kontrol dan kemauan manusia, datangnya dari Allah SWT, apakah itu baik ataupun buruk. Khasiat-khasiat pada benda-benda, *gharizah-gharizah*, serta kebutuhan jasmani juga datangnya dari Allah SWT., baik hal itu menghasilkan kebaikan atau keburukan. Oleh karenanya, setiap muslim wajib mengimani qadha dan qadar Allah. Dengan mengimani qadha dan qadar, maka kita akan menjalani kehidupan dan beraktifitas dengan tenang, dan tanpa kegelisahan. Karena kita yakin bahwa segalanya datangnya dari Allah. Jika itu sebuah kebaikan, maka itu adalah rezeki yang harus disyukuri. Jika itu tentang hal yang buruk, maka itu adalah peringatan dari Allah SWT agar kita tidak abai dan lali atas perintah dan larangan Allah.

6. Amal Manusia Pasti Dihisab

Demikianlah pembahasan tentang perbuatan dan kejadian yang terjadi di luar kekuasaan dan kemauan manusia. Sedangkan mengenai perbuatan dan kejadian yang berada pada kekuasaan manusia atau kemauan manusia, maka manusia menjalaninya dengan sukarela sesuai dengan peraturan yang dipilihnya, baik itu syariah Allah maupun syariah yang lainnya. Seperti berjalan, makan, minum, bepergian kapan saja. Juga memotong dengan pisau dan membakar dengan api sesuai yang dikehendaknya. Maka atas itu semua, manusia akan ditanya atas perbuatan-perbuatannya dalam bagian ini, karena mereka melakukan dengan sukarela tanpa terpaksa.

Ketika muncul suatu perbuatan atau kejadian, maka itu bukanlah dikarenakan khasiat-khasiat ini yang melakukan perbuatan, melainkan manusialah yang memilih untuk memanfaatkan khasiat-khasiat tersebut sesuai kehendaknya. Hal ini karena manusia diciptakan Allah sekaligus dengan akal yang menjadikan manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Apabila manusia menjalankan aktifitas dan memanfaatkan khasiat berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT. maka ia telah melakukan kebaikan dan berjalan di atas jalan takwa. Akan tetapi, jika ia melakukan aktifitas dan memanfaatkan khasiat dengan berpaling dari perintah dan larangan Allah, maka berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan berjalan di atas jalan kejahatan. Segala perbuatan tersebut mengandung konsekuensi. Atas perbuatan baik, berjalan di atas jalan takwa, maka terdapat pahala yang dapat diraih oleh manusia. Namun sebaliknya, jika perbuatan tersebut adalah perbuatan buruk, yang berjalan di atas kejahatan, maka baginya ada konsekuensi dosa dan siksaan yang akan didapatkannya.

Kesemuanya akan dihisab di akhirat kelak untuk dipertanggungjawabkan. Untuk itu, manusia harus berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar mendapatkan konsekuensi yang baik bagi dirinya.

BAGIAN KEDUA AKHLAK

A. Syari'ah Islam

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa' [4]: 65)*⁶¹

Seluruh amal perbuatan manusia, tidak memiliki status hukum sebelum datang dari syariah Islam. Hukum amal yang lima, wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah pun belum ada sebelum syariah menetapkannya. Sebelum datang arahan syariah tentang hukum perbuatan, manusia bebas melakukan apa saja sesuai dengan pengetahuannya dan atas kemaslahatan manusia. Sebab tidak ada beban hukum (*taklif*) sebelum sampainya pernyataan syariah.⁶² Allah SWT. berfirman:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra' [17]: 15)*⁶³

⁶¹Al-Qur'an, Surat An-Nisa [4]: 65

⁶²Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.85.

⁶³Al-Qur'an, Surat Al-Isra' [17]: 15

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. An-Nisa' [4]: 165)⁶⁴

Dengan demikian, tidak ada azab dan siksa atas hamba-Nya yang melakukan perbuatan sebelum Allah mengutus seorang Rasul kepada mereka. Tidak ada pertanggungjawaban yang akan diminta kepada mereka. Namun berbeda ketika Allah telah mengutus rasul di tengah-tengah mereka.

Maka siapa saja yang tidak mengimani rasul dan risalah yang dibawanya, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas ketiadaan imannya terhadap rasul. Pun dengan orang yang mengimani rasul, juga akan dimintai pertanggungjawaban perihal penyelewengan atas sebagian hukum-hukum yang dibawa oleh rasul tersebut.⁶⁵

Atas Nabi Muhammad saw., seluruh umat muslim yang menjadi umat beliau diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai dengan hukum-hukum Islam yang beliau bawa. Serta wajib menyesuaikan perbuatan dengan segala perintah dan larangan Allah SWT.

Dalam hal manusia hidup tanpa sampai kepadanya perintah atau larangan Rasul secara langsung (karena masa Rasulullah saw., telah terlewat), bukan berarti dia bukanlah *mukallaf* (orang yang terbebani hukum). Hal ini karena Rasulullah saw. membawa al-Qur'an sebagai risalah bagi umatnya, yang juga menjadi syariah bagi

⁶⁴Al-Qur'an, Surat An-Nisa [4]: 165

⁶⁵Ibid hal 86.

umatnya. Dan beban hukum atas perbuatan telah dinyatakan secara umum dalam syariah untuk seluruh umat manusia.

Syariah yang dibawa Raulullah saw. adalah kepastian yang mencakup seluruh hukum perbuatan manusia. Dengan demikian, wajib bagi seorang muslim mengetahui hukum suatu perbuatan berdasarkan syariah sebelum ia melakukannya.

Jika ada perbuatan baru yang belum diketahui hukum syariahnya, maka manusia tetap tidak berhak memutuskan dan menghukuminya berdasarkan kemauannya sendiri. Karena jika ada yang menganggap bahwa ada perbuatan yang tidak ada nash hukumnya, akan menunjukkan bahwa syariah memiliki kekurangan dan ini tidak sesuai dengan sifat syariah itu sendiri. Yang mana syariah yang datangnya dari Asy-Syari' (Allah Swt.) sejatinya tidaklah terikat oleh ruan dan waktu tertentu.⁶⁶ Sehingga wajib bagi setiap manusia melakukan aktifitasnya berdasarkan syariah Allah yang termaktub dalam al-Qur'an al Kariim dan seabgaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

1. Hukum Bagi Masalah Baru

Islam memang tidak datang dengan hukum yang rinci atas suatu masalah. Ianya datang dengan makna-makna umum (*khuthuth[un] 'aridhah*) yang berkaitan dengan masalah-masalah hidup manusia. Manusia yang tidak ada beda antara manusia zaman sekarang maupun dengan zaman nabi atau zaman kapanpun. Dari pengertian umum tersebut akan digali hukum-hukum yang lebih rinci untuk menjelaskan sekaligus menghukumi setiap perkara.⁶⁷

Jika muncul permasalahan atau kejadian baru, maka ia harus dikaji terlebih dahulu. Caranya dengan memahami fakta masalah

⁶⁶bid hal 87.

⁶⁷bid hal 88.

tersebut terlebih dahulu, kemudian dicari nash-nash yang berkaitan dengan fakta tersebut, lalu dilakukanlah *istinbath* (penarikan) hukum dari nash-nash tersebut. Maka hasil dari *istinbath* tersebutlah yang akan menjadi satu hukum atas permasalahan tersebut. Dan bisa dikatakan bahwa itu juga merupakan hukum Allah, karena landasan hukumnya digali dari nash-nash syara' yang telah Allah turunkan.

Kaum muslim melakukan *istinbath* sejak zaman Rasulullah saw. wafat hingga Kekhalifahan Islam lenyap di muka bumi ini. mereka tidak pernah berhenti mengikatkan diri mereka dengan syariah Islam dalam mengarungi kehidupan mereka. Pada masa Kekhalifahan Abu Bakar r.a muncul permasalahan-permasalahan baru yang tidak muncul pada zaman Rasulullah saw. Di masa Kekhalifahan Harun ar-Rasyid juga muncul permasalahan baru yang tidak muncul di masa Kekhalifahan Babu Bakar. Pada kondisi ini para mujtahid berusaha menggali hukum atas ratusan bahkan ribuan masalah yang belum pernah ditemukan sebelumnya.⁶⁸

Bagi seorang muslim, wajib mengaitkan segala tindakan atau perbuatannya berdasarkan hukum syariah Islam. Ia tidak boleh melakukan suatu perbuatan kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

2. Hukum Perbuatan Manusia

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada

⁶⁸ibid

*Allah.Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.(QS. Al-Hasyr [59]: 7)*⁶⁹

Hukum syariah adalah *khithab asy-Syari'* (seruan dari Sang Pembuat Hukum) – Allah an Rasul-Nya) – yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia sebagai hamba-Nya. *Khithab asy-Syari'* adalah perintahdan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk itu, setiap muslim harus memhami al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber tasyri'.

Untuk mengetahui hukum sebuah perbuatan, kita harus memahami jenis *khithab-nya*. Kita harus memahami bahwa tidak semua *khithab asy-Syari'* wajib dilaksanakan, yang berkonsekuensi jika ditinggalkan dan berpahaa jika dikerjakan. Oleh karenanya, seseorang tidak sepatutnya tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu hukum perkara, apakah perkara tersebut fardhu misalnya, hanya karena membaca suatu nash dalam al-Qur'an dan hadits yang mengandung tuntutan untuk melakukannya. Kita wajib berhati-hati, karena pada masa kini, banyak kaum Muslim yang terjerumus dengan tindakan semacam ini.

Agar tidak terjerumus, maka umat muslim harus memahami makna *khithab asy-Syari'*. Dengan begitu, seorang muslim tidak akan melakukan kelancangan dan kesalahan. Ia tidak akan mudah untuk mengharapakan yang telah Allah halalkan, juga tidak menghalalkan apa yang telah Allah haramkan. Misalnya firman Allah Swt.:

فَاتْلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya. (QS. At-Taubah [9]: 29)*⁷⁰

⁶⁹Al-Qur'an, Surat Al-Hasyr [59]: 7

Dari ayat ini Allah telah memerintahkan jihad, dan perintah ini adalah wajib. Karena ada konsekuensi siksa bagi siapan saja yang meninggalkannya. Namun hukum wajib/ fardhu tidak semata muncul hanya karena adanya bentuk perintah (*amar*) saja, melainkan ada isyarat (*qarinah*) lain yang menunjukkan bahwa perkara ini menuntut suatu perbuatan dengan ‘tuntutan’ pasti. *Qarinah* yang dimaksud semisal nash-nash yang lain seperti firman Allah SWT. berikut:

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih. (QS. at-Taubah [9]: 39)⁷¹

Selain tentang jihad, masih banyak dalil lain yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengetahui hukum perbuatan manusia. Seperti keharaman zina. Dimana Allah memberikan larangan keras dalam surat al-Isra’ ayat 32 serta *qarinah* dalam ayat yang sama, yakni al-Isra’ ayat 32 dan surat an-Nur ayat 2.

Begitu pula hukum-hukum yang diambil dari hadits Rasulullah saw. misalnya hadits berikut ini:

Rasulullah pernah bersabda: “*Shalat berjamaah itu lebih baik daripada shalat sendirian dengna kelebihan dua puluh tujuh derajat*”. (HR. Malik dan Ahmad)

⁷⁰Al-Qur’an, Surat At-Taubah [9]: 29

⁷¹*Ibid*, ayat 39

Dalam hadits tersebut Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk shalat berjamaah meskipun kalimatnya bukan kalimat perintah. Namun demikian, salah satu contoh hadits tersebut menandakan bahwa hukum perkara ini adalah sunnah, bukan fardhu. Status hukum sunnah ini tidak akan ditetapkan sebelum adanya syarat lain, misalnya Rasul ternyata diam saja terhadap orang yang menunaikan shalat sendirian.

Sementara untuk hukum yang makruh, dimisalkan pada hadits riwayat ath Thabrani berikut ini.

Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), *“Siapa saja yang mampu menikah tetapi tidak menikah, ia bukan termasuk golonganku.”* (HR. Ah-Thabrani).

Rasulullah saw. juga melarang *tabatul* (hidup membujang, tidak mau beristri atau bersuami) sebagaimana hadits berikut.

Dari Aisyah ra.:

Sesungguhnya Rasulullah saw. telah melarang tabatul (hidup membujang). (HR. An-Nasa’i)

Dari kedua hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. telah melarang orang yang mampu menikah untuk hidup membujang. Dan melarang secara mutlak seseorang untuk tidak memiliki pasangan. Meski demikian, bukan berarti membujang seumur hidup itu haram. Karena, sejatinya larangan ini mengindikasikan hukum perbuatan yang makruh. Hal ini dikarenakan isyarat lain, misalnya sikap diam Rasulullah terhadap sebagian Sahabat yang mampu menikah tetapi tidak menikah.

Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا⁷²

Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. (Qs. Al-Maidah [5]:2)⁷²

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu... (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)⁷³

Pada kedua nash tersebut, sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan berburu usai melaksanakan ihram haji dan memerintahkan bertebaran di muka bumi setelah menyelesaikan shalat Jumat. Namun perintah tersebut tidak bermakna wajib maupun sunah. Perintah tersebut hanya menunjukkan hukum mubah (boleh). Hukum mubah ini terlihat dari adanya isyarat bahwa Allah telah melarangnya ketika ihram. Demikianlah pula Allah memerintahkan bertebaran di muka bumi usai shalat Jumat, yang sebelumnya dilarang ketika waktu shalat Jumat berlangsung. Demikianlah qarinah yang menunjukkan bahwa perkara tersebut mubah. Artinya berburu dan bertebaran di muka bumi dalam kondisi yang dimaksudkan di atas adalah mubah.

Dengan ini kita pahami bahwa untuk mengetahui jenis hukum dari suatu nash, harus disandarkan pada pemahaman nash tersebut secara syar'i dan kaitannya dengan qarinah yang memberikan petunjuk terhadap makna nash tersebut. Berdasarkan pemahaman terhadap nash dan hukum-hukum syariah maka jenis hukum syariah itu ada lima:

⁷²Al-Qur'an, Surat Al-Maidah [5]: 2

⁷³Al-Qur'an, Surat Al-Jumu'ah [62]: 10

- a. Fardhu/ wajib. Ditandai dengan nash perintah, yang didukung dengan konsekuensi hukuman atau siksa bagi siapa saja yang melanggar perintah tersebut.
- b. Haram (*manzhur*). Ditandai dengan nash larangan, yang didukung dengan qarinah hukuman atau siksa bagi yang melakukan larangan tersebut.
- c. *Mandub*/sunnah. Ditandai dengan nash perintah, namun qarinahnya tidak menunjukkan adanya larangan atau hukuman atas siapa saja yang tidak melakukannya.
- d. *Makruh*. Ditandai dengan nash larangan, namun qarinah tidak menunjukkan adanya konsekuensi buruk seperti siksa dan hukuman atas siapa saja yang melakukannya.
- e. Mubah/boleh. Ditandai dengan nash perintah yang diikuti dengan isyarat lain berupa keadaan atau kondisi tertentu, semisal bahwa perintah tersebut pada satu waktu dilarang atau yang semisalnya.

Kelima hukum ini dapat digali dari sumber-sumber syariah Islam yang *shahih* (benar), yakni al-Qur'an, as Sunnah, ijma' Sahabat, dan qiyas syar'i bukan qiyas aqli. Jika hukum perbuatan diperoleh selain dari keempat sumber hukum tersebut, maka hukum atas perbuatan yang ditemukan tidaklah sah.

B. Siyasah Islam

Siapa saja yang bangun di pagi hari, sementara perhatiannya lebih banyak tertuju pada kepentingan dunia, maka ia tidak berurusan dengan Allah. Siapa saja yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslim maka ia tidak termasuk golongan mereka (kaum muslim).

(HR. Al-Hakim dan al-Khatib dari Hudzaifah ra.)

Pada dasarnya, definisi mengenai politik memiliki banyak versi. Harold D. Laswell dan A. Kaplan mengartikan politik sebagai ilmu yang mempelajari tentang pembentukan dan pembagian kekuasaan. WA. Robsn juga mendefinisikan politik sebagai berikut:

Ilmu politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, yaitu sifat hakiki, dasar, proses-proses, ruang lingkup dan hasil-hasilnya. Fokus perhatian seorang sarjana politik tertuju pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu.⁷⁴

Definisi-definisi di atas adalah sebagian definisi mengenai makna politik yang banyak diterima setiap bangsa pada masa kini. Termasuk munculnya adagium, *“Tidak ada kawan dan lawan yang abadi dalam politik; yang ada adalah hanya kepentingan yang abadi”*, teori pemikiran politik tersebut sudah diterima sebagai kelaziman dan keumuman di dunia ini. Bagi muslim sendiri, banyak yang menerima teori-teori dan pemikiran politik semacam ini. Sebagian yang lain juga ada yang mengkompromikannya dengan Islam. Namun tak sedikit kaum muslimin yang memandang bahwa “politik itu kotor”. Kelompk yang memiliki pandangan sebagaimana yang terakhir berpendapat bahwa politik bukanlah bagian dari Islam. Bahkan, dikatakannya bahwa Islam mengharamkan politik dan aktifitas politik.

Padahal sejatinya, istilah politik juga dibahas dalam Islam, yang dikenal dengan *siyasah*. Karena pada dasarnya, Islam bukan hanya agama yang mengurus masalah ruhiyah (spiritual) semata, tetapi juga mengurus masalah politik (*siyasah*). Namun pemaknaan

⁷⁴Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal. 124 .

politik di dalam Islam, bukan hanya bermakna kekuasaan dan segala cara meraih kekuasaan tersebut. Islam memaknai politik dengan berbeda.

Dengan kata lain, Islam mengatur urusan yang berhubungan dengan akhirat seperti surga-neraka, pahala-siksa, ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dll); sekaligus mengatur urusan kehidupan duniawi seperti politik, ekonomi, sosial, pemerintahan, pendidikan, hukuman dan sebagainya. Keyakinan seorang muslim tentang akidah haruslah meliputi kedua aspek tersebut secara keseluruhan (*kaffah*). Karena manusia yang menolak kalah satu aspek saja atau bahkan meolak keduanya, maka ia termasuk golongan yang ingkar (kafir). Untuk itu, Islam yang mencakup urusan akidah dan syariah harus dijalankan oleh setiap manusia yang mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kata *siyasa* – سياسة (politik) diambil dari kata *saasa* (saasa) yang artinya memimpin, memerintah, mengatur, dan melatih. Dikatakan *ساسا القوم* (*saasa al qauma*) artinya dia memimpin, memerintah, mengatur dan melatih sebuah kaum.⁷⁵

Dalam kamus *Lisanul 'Arab* disebutkan:

السِّيَاسَةُ الْقِيَامُ عَلَى الشَّيْءِ بِمَا يَصْلِحُهُ

“Siyasa adalah mengelola sesuatu hal dengan melakukan hal-hal yang menjadikan sesuatu hal tersebut baik.”

Dalam kamus *Al-Misbah Al-Munir* disebutkan:

سَاسَ يَدَا الْأَمْرِ يَسُو سُهُ سِيَاسَةً دَبَّرَ هُوَ قَامَ بِأَمْرِهِ

⁷⁵*Al Munawwir*, Hal. 677. Pustaka Progresif

“Zaid saasa – yasuusu – siyaasatan al-amra: Zaid mengatur dan mengelola urusan tersebut.”

Dalam kamus *A-Mu’jam Al-Wasith* disebutkan:

سَأَسَأَلُ النَّاسَ سِيَاسَةً تَتَوَلَّى بِرِيسَتِهِمْ وَيَأْتِيهِمْ قِيَادَتَهُمْ... وَسَأَسَأَلُ الْأُمُورَ: دَبَّرَ هَاؤُفَ قَامِيًا بِصِلَاحِهَا

“Saasa an-naasa siyaasatan: Memegang kepemimpinan dan kepengurusan mereka. Saasa al-umuura; Mengatur perkara-perkara dan mengelolanya hingga menjadi baik.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik Islam (*as-siyasah al islamiyah*) bermakna pengaturan urusan umat dnegna aturan-aturan Islam, baik dalam maupun luar negeri (*ri’ayah syu’un al-ummah dakhiliy[an] wa kharajiy[an] bi al-ahkam al-islamiyyah*). Aktifitas politik dilaksanakan oleh rakyat (umat) dan pemerintah (negara). Pemerintah/ negara merupakan lembaga yang mengatur urusan rakyat secara praktis (*‘amali*). Lalu umat mengntrol sekaligus mengoreksi (*muhasabah*) pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.

1. Ikatan yang Mengikat Manusia

Bukan dari golongan kami orang-orang yang menyerukan ‘ashabiyyah; bukan dari golongan kami mereka yang berperang atas dasar ‘ashabiyyah; bukan dari golongan kami rang-orang yang mati karena ‘ashabiyyah. (HR. Abu Dawud)

Dalam mencapai suatu tujuan termasuk politik, manusia membentuk kelompok-kelompok yang dipersatukan oleh beragam ikatan. Kesamaan kepentingan suku bangsa atau ras, rasa cinta tanah air, spiritualisme, dan keyakinan sering menjadi dasar

bersatunya manusia. Lantas, ikatan manakah yang paling kuat menyatukan manusia?

a. Ikatan Kepentingan

Ikatan yang timbul karena adanya kesamaan kepentingan merupakan ikatan yang bersifat temporal atau sementara, dan tidak dapat dijadikan pengikat antar manusia. Hal ini karena besarnya peluang tawar-menawar (*take and give*) dalam mewujudkan kepentingan mana yang lebih besar dan menguntungkan. Apabila telah dipilih satu kepentingan diantaran kepentingan-kepentingan yang lain, maka berakhirlah ikatan ini. ikatan ini akan hilang begitu saja ketika kepentingan yang dimaksud telah dipenuhi. Pada akhirnya, orang-orang pun membubarkan diri setelah tercapainya kepentingan tersebut, yang menandai berakhir pula ikatan tersebut. Hal ini sangat berbahaya bagi pengikutnya. Karena kepentingan yang terpilih bisa kepentingan mana saja, sekalipun tidak menguntungkan seluruh umat namun menguntungkan bagi beberapa pihak. Misalnya saja dalam isu lingkungan hidup yang menyeruak sebagai isu internasional pada KTT Bumi 1992 di Rio de Janeiro. Nayatnya, kepentingan negara-negara Barat yang kapitalistik mendominasi proses kesepakatan mengenai isu tersebut. Yang mana justru memberikan dampak negatif atau tidak menguntungkan bagi negara-negara berkembang.

b. Ikatan Nasionalisme

Ikatan kesukuan (*chauvinisme*), kebangsaan (*nasionalisme*) ataupun ras (*rasisme*) adalah ikatan yang emosional yang lahir dari naluri mempertahankan diri semata, tidak tumbuh dari kesadaran permanen. Sehingga wajar jika ikatan ini bernilai kontradiktif. Di satu sisi mempersatukan manusia, di sisi lain menumbuhkan sikap antiegaliter terhadap bangsa-bangsa lain. Artinya ikatan ini mampu menyatukan manusia dengan latar

belakang dan wilayah yang sama seperti satu negara, satu bangsa, satu suku, namun di sisi lain, memberi sekat atas masyarakat yang hidup dalam suku, wilayah, atau ras yang berbeda.

Pada dasarnya ikatan nasionalisme merupakan ikatan yang lemah. Karena ia tidak mampu mempersatukan manusia secara permanen. Ikatan ini muncul secara temporal apabila ada ancaman pihak luar terhadap eksistensi suatu komunitas. Adanya penjajahan, persaingan atau benturan budaya adalah stimulan yang ampuh untuk membangkitkan ikatan nasionalisme. Misalnya saja seorang mahasiswa muslim Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri merasa sangat gembira ketika bertemu dengan sesama orang Indonesia dari berbagai etnis dan agama. Namun ia biasa saja ketika bertemu sesama muslim dari negara yang berbeda. Atau misal dalam sebuah pertandingan olahraga antar negara. Supporter Indonesia akan membela para atletnya sekuat tenaga, dan akan melawan supporter dari negara-negara lain yang menjadi lawan tanding bagi atlet dari negaranya. Maka seketika ikatan sukuisme, nasionalisme, rasisme dan patriotisme muncul menggebu-gebu dalam kondisi semacam ini. Namun luapan ikatan tersebut akan hilang dengan sendirinya ketika ancaman dari luar berkurang atau hilang sama sekali.

c. Ikatan Spiritual

Ikatan ini mempersatukan manusia berdasarkan pada "kepercayaan agama" mereka yang sejatinya tidak bersifat komprehensif atau universal. Kepercayaan ini hanya berkaitan dengan aspek ritual suatu ibadah, yakni hubungan antara manusia dengan yang disembahnya. Misalnya, ikatan spiritual yang diidentifikasi oleh manusia dengan orang lain berdasarkan agama Kristen, Hindu dan Budha. Semangat para serdadu

Jepang pada Perang Dunia II, perilaku *hara-kiri* dan sebagainya, yang didasarkan pada kesetiaan pada Kaisar Tenno Heika dan Hinmaru, juga menjadi contoh kasus ikatan spiritual ini.

Ikatan spiritual ini tidak memiliki peraturan. Aktifitasnya hanya terlihat dari kegiatan spiritual saja. Ikatan ini tidak mampu mengikat dan mempersatukan manusia pada urusan selain urusan ibadah dan spiritual. Maka dari itu, ia terbatas dan tidak layak dijadikan landasan pengikat persatuan antar manusia. Misalnya saja akidah yang dianut kaum Nasrani hampir di seluruh Eropa, secara nyata tidak mampu menjadi pengikat bangsa-bangsa Eropa. Begitu pula dengan Islam, jika dipandang sebagai spiritual semata, ia juga tidak mampu menyatukan negeri-negeri Islam yang terpecah belah menjadi lebih dari 55 negara.

d. Ikatan Ideologi

Seluruh ikatan di atas tidak layak dijadikan pengikat antar manusia dalam kehidupannya, apalagi untuk mencapai suatu kemajuan dan kebangkitan. Ikatan yang benar dan paling kuat mengikat manusia dan mempersatukan mereka dalam kehidupannya adalah ikatan akidah yang dibentuk atas dasar proses berpikir (*'aqidah 'aqliyah*), yang melahirkan peraturan hidup yang menyeluruh. Hal ini disebut sebagai ikatan ideologis (*mabda*), yang didasarkan pada suatu ideologi.

Ideologi adalah keyakinan (akidah) yang melahirkan suatu paket aturan dan sistem yang mampu mengatur hidup manusia. Pada aturan inilah manusia akan mengembalikan seluruh problem kehidupannya. Ikatan ini hanya memandang akidah bukan yang lainnya. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitab *Nizham al-Islam*, menjelaskan bahwa akidah merupakan pemikiran yang menyeluruh tentang kehidupan dunia, kehidupan sebelum dunia, kehidupan setelah dunia dan

bagaimana hubungan antara dunia dengan kehidupan sesudah dunia.

Maka perbedaan ras, bangsa, warna kulit, kekayaan, kepentingan, dan lainnya bukan persoalan yang dapat menghalangi orang untuk saling mengikatkan diri mereka satu sama lainnya. Jenis ikatan ini terletak pada orang-orang muslim, kapitalis dan komunis. Dan dalam hal ini, Islam merupakan satu-satunya mabda' yang *shahih* (benar), karena ia lahir bukan merupakan hasil akal pikir manusia melainkan karena ia semata-mata datang dari Sang Pencipta manusia.

2. Mengenal Ideologi Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan.

Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)⁷⁶

Ideologi yang diakui oleh dunia ada tiga. Yaitu sosialisme/komunisme, kapitalisme dan Islam. Sosialisme/komunisme muncul dengan landasan akidah materi. Ia tidak mempercayai adanya Pencipta dan unsur penciptaan. Ia meyakini bahwa segala hal adalah materi yang bisa muncul dengan sendirinya. Sebagaimana yang mendasari munculnya teori evolusi yang pernah disebutkan oleh Darwin. Sementara kapitalisme, muncul dengan dasar akidah sekular atau *fashluddin an al hayah* (pemisahan agama dari kehidupan). Keberadaannya meyakini bahwa

⁷⁶Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah [2]: 208

setiap sesuatu muncul karena ada yang menciptakan, namun pada saat yang sama ia meyakini bahwa yang dapat mengatur hidup manusia adalah manusia itu sendiri. Hal tersebut melatarbelakangi munculnya aturan kehidupan dari hasil pikir manusia, tanpa campur tangan Penciptanya. Bagi Kapitalisme, agama adalah segala hal yang berkaitan dengan persoalan ritual, sementara kehidupan adalah hal lain yang bisa dipecahkan oleh manusia sesuai dengan kehendak berpikirnya. Sedangkan Islam muncul dengan akidah Islam, yang berasal dari Sang Pencipta. Di dalamnya sekaligus terdapat pedoman dan aturan kehidupan yang dapat dengan mudah ditemukan, yakni al-Qur'an. Yang mana tidak hanya mengatur aspek spiritual atau religius, namun juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dan untuk itulah, mengapa ideologi Islam menjadi satu-satunya ideologi yang benar. Karena ia tidak datang dari hasil pikir manusia yang tentunya memungkinkan terdapat perbedaan pendapat di kalangan manusia, juga lemah dalam menyelesaikan perkara-perkara yang universal.

Jika kita mengamati perubahan yang terjadi di berbagai belahan dunia, maka hal itu tidak terlepas dari perbedaan tingkat pemikiran manusia saat itu. Konflik antarmanusia, antarsuku, antarbangsa atau antaragama adalah hal wajar yang terjadi dilihat dari keragaman pemikiran dalam masyarakat. Namun dari berbagai perubahan yang telah terjadi, perubahan ideologilah yang tampak banyak mempengaruhi perubahan tersebut. Terjadinya perang dingin antara Blok Barat (Kapitalis) dan Blok Timur (Sosialisme-Komunis) yang melibatkan sejumlah negara selama bertahun-tahun membuktikan hal itu.

Berakhirnya perang dingin, kini ideologi kapitalis yang *disupiri* oleh Amerika Serikat berusaha menjadikan ideologinya sebagai landasan berpikir semua orang di semua negara di dunia. Hal ini dilandasi anggapan bahwa ideologi kapitalis bersifat universal

seperti yang digambarkan oleh Samuel P. Huntington dalam tesisnya. Amerika Serikat berusaha keras untuk menyebarkan ide-ide kapitalis ke penjuru dunia melalui media-media yang dikuasainya, seperti ide pluralisme, HAM, demokrasi, perdangan bebas, dan ide-ide kufur lainnya. Wajar apabila hampir semua konflik atau perubahan tak luput dari peran dan perhatian Amerika Serikat. Jika negara-negara tersebut tidak memenuhi keinginan Amerika Serikat, maka ia harus siap dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan Amerika Serikat tanpa segan.

Demikian juga di negara-negara komunis sisa komunis seperti Kuba, RRC, dan Korea Utara. Yang menjadikan kapitalisme sebagai musuh ideologinya. Sehingga mengkampanyekan anti Amerika yang dilancarkan oleh sejumlah LSM di berbagai negara. Dengan ini tampaklah bahwa persaingan ideologi membawa dan melahirkan konflik yang berkepanjangan, apalagi setiap pengembangan ideologi akan berusaha untuk mempertahankan dan menyebarkan ideologinya ke seluruh penjuru dunia.

Selain kedua ideologi tersebut, masih ada sebuah ideologi yang pernah menguasai dunia, yaitu ideologi Islam. Sebagai Ideologi, Islam pernah berjaya selama belasan abad sejak masa Rasulullah saw. hingga keruntuhan Kekhilafahan Turki Utsmani pada awal abad kedua puluh satu ini. Setelah itu, ideologi ini tidak lagi diterapkan secara *kaaffah*. Bahkan umat Islam sendiri banyak yang tidak mengetahui bahwa agamanya adalah sebuah ideologi yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan kehidupan. Bahkan jauh mengungguli dua ideologi yang lain.

Sejak kelahirannya, setiap ideologi mempunyai kekhasannya masing-masing, baik dalam hal ide maupun metode penerapannya. Perbandingan tiga ideologi ini secara garis besar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Perbandingan Tiga Ideologi Dunia

No.	Perihal	Islam	Kapitalisme	Sosialisme-Komunisme
1	Sumber	Wahyu Allah SWT. kepada Rasulullah saw.	Akal manusia yang terbatas	Akal manusia yang terbatas
2	Dasar/Akidah	<i>Laa ilaha illa Allah-Muhammad Raulullah</i>	Sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan)	Materialisme (Keyakinan bahwa materi sebagai sumber segala sesuatu/Menafikan eksistensi Tuhan/Ateisme)
3	Kesesuaian dengan fitrah manusia (dalam hal ini adanya manusia yang lemah dan memerlukan Pencipta yang Maha Pengatur)	Ya (Islam menetapkan manusia itu lemah. Oleh karena itu, segala urusan apapun harus berasal dari Allah SWT. melalui wahyunya)	Tidak (sebab, di satu sisi mengakui keberadaan Tuhan. Namun di sisi yang lain manusialah yang dianggap layak untuk menetapkan aturan).	Tidak (sebab tidak meyakini adanya Pencipta dan manusia dianggap pusat segalanya)
4	Kewenangan membuat hukum/aturan	Allah SWT. melalui wahyunya.	Manusia berdaarkan aspek kemaslahatan	Manusia berdasrkan tolok ukur materi
5	Pandangan terhadap masyarakat	Masyarakat adalah kumpulan manusia yang dipersatukan leh pemikiran, perasaan dan	Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Individu di atas	Masyarakat dibentuk oleh unsur manusia, alam dan alat-alat prduksi dan interaksi antar

		sistem aturan yang sama. Individu adalah anggota masyarakat. Individu diperhatikan demi kebaikan masyarakat dan masyarakat diperhatikan untuk kebaikan individu	segalanya	ketiganya. Negara di atas segalanya. Individu merupakan salah satu gigi roda dalam roda masyarakat yang berupa sumber daya alam, manusia, barang produksi dan lain-lain
6	Ikatan perbuatan	Seluruh perbuatan terikat dengan hukum syara'. Perbuatan baru bebas dilakukan bila sesuai dengan hukum syara'	Serba bebas (liberalisme) dalam masalah 'aqidah, pendapat, pemilikan dan kebebasan pribadi	Tidak ada kebebasan dalam 'aqidah dan pemilikan. Dalam perbuatan bebas
7	Tujuan tertinggi/ tolok ukur kebahagiaan	Ridha Allah SWT.	Kepuasan materi/ jasadiyah	Materi
8	Standar perilaku	Hukum syariah yang bersumber dari wahyu Allah	Kemaslahatan yang bersifat relatif dan kondisional	Ditentukan oleh kehendak negara yang didasarkan pada tolok ukur materi
9	Dasar perekonomian	Setiap orang bebas menjalankan aktifitas ekonomi dengan membatasi sebab kepemilikan dan	Ekonomi berada di tangan para pemilik modal. Setiap orang bebas menempuh cara apa saja. Tidak	Ekonomi di tangan negara. Tidak ada sebab kepemilikan, semua orang boleh mencari kekayaan

		jenis pemiliknya. Adapun jumlah kekayaan yang dimiliki tidak dibatasi	dikenal sebab-sebab kepemilikan. Jumlahnya pun bebas dimiliki tanpa batasan	dengan cara apapun. Namun, jumlah kekayaan yang boleh dimiliki dibatasi
10	Politik ekonomi	Mewujudkan kesejahteraan individual/ orang-perorang secara real	Mewujudkan kemakmuran negara/ kesejahteraan individual secara perkiraan (rata-rata)	Mewujudkan kondisi ekonomi yang samarata-samarasa secara real
11	Sumber hukum	Al-Qur'an dan as Sunnah (Wahyu Allah SWT)	Akal manusia	Materi/ alat-alat produksi
12	Metode penerapan hukum	Melalui kewenangan negara, dengan dukungan ketakwaan individual masyarakat, serta kontrol oleh masyarakat	Melalui kewenangan negara yang didasarkan kebebasan individual/ negara ada untuk menjamin kebebasan individual	Mutlak melalui kewenangan negara dengan menggunakan 'tangan besi'

Sumber: Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*⁷⁷

3. Sistem Islam

Islam adalah *din* (agama) yang sempurna. Sejak diturunkan di masa Rasulullah saw., Islam telah memberikan solusi pemecahan

⁷⁷Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.140-141.

menyeluruh atas persoalan manusia yang sedang atau akan dihadapi oleh manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (QS. Al-Maidah [5]: 3)*⁷⁸

Sebagai pedoman yang dibuat oleh Allah, tentu al-Qur'an mampu memecahkan permasalahan yang terjadi pada makhluk-Nya, karena Allah maha mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan makhluk-Nya sekaligus bagaimanapun solusi pemecahan problematika atasnya.⁷⁹

Islam adalah sistem, yang tidak hanya mengatur masalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Islam juga mengatur dan menyelesaikan masalah antar hubungan manusia dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain sesamanya. Itulah perwujudan dari kesempurnaan ajaran Islam.

Terkait hubungan manusia dengan Tuhannya, Islam mengaturnya dalam aturan yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* seperti shalat, shaum, haji, berdoa, zakat dan ibadah-ibadah ritual lainnya. Tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Islam mengatur dalam perwujudan aturan mengenai akhlakul karimah, memakan makanan yang halal, memakai pakaian yang menutup aurat dan sebagainya. Sementara atas hubungan manusia dengan sesamanya, Islam mengaturnya dalam perwujudan aturan

⁷⁸Al-Qur'an, Surat Al-Maidah [5]: 3

⁷⁹Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal. 143

muamalah yang islami – baik dari segi ekonomi, politik, pemerintahan, pendidikan, sosial dan peradilan serta semisalnya.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai aturan-aturan Islam di seputar ekonomi, pemerintahan, pendidikan, dan sosial masyarakat dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut.

Sistem Pemerintahan

Banyak kalangan yang sanksi bahwa Islam memiliki sistem pemerintahan. Dan mengatakan bahwa Rasulullah hanyalah seorang utusan Allah. Beliau tidak pernah mendirikan apalagi menguasai suatu negara. Banyak yang mengatakan bahwa Islam hanya mengajarkan tentang berbudi pekerti luhur, baik secara individu maupun bernegara. Tentang Madinah, mereka mengatakan bahwa Madinah setelah hijrahnya Rasulullah saw hanyalah sebuah komunitas atau tempat berkumpulnya orang-orang Islam. Jika demikian, lantas apakah ada sebuah komunitas, katakanlah sebuah kampung yang memiliki pasukan perang, mengangkat gubernur di beberapa wilayah kekuasaannya serta mengirimkan duta (utusan) ke negara-negara sekitar Persia-Romawi? Apakah ada suatu komunitas yang mempunyai wilayah seluas empat kali gabungan Inggris dan Perancis? Jelas tidak ada, kecuali bahwa yang disebut ‘kampung’ tadi adalah benar-benar sebuah negara. Itulah Madinah zaman Nabi saw. dimana Beliaulah yang menjadi kepala negaranya.

Mengenai keberadaan Negara dan sistem Islam, serang sejarawan non-Muslim dari Barat bernama Washington Irving berkata:

“Dengan meletakkan pondasi kekuatan mereka dalam suatu sistem kebijakan dan hukum-hukum persamaan hak, secara perlahan mereka membentuk suatu Kekhalifahan tak tertandingi dalam hal kekayaannya oleh kekaisaran Kristen manapun ...”

Islam sebagai agama universal yang telah disempurnakan Allah jelas mengatur semuanya. Selain ibadah seputar shalat, zakat, haji, akhlak dan semisalnya, Islam juga mengajarkan pemberian hukuman bagi pelaku perbuatan keji dan mungkar. Sebagai contoh, Islam memerintahkan hukum potong tangan atas pencuri (QS. Al-Maidah [5]: 38), hukum cambuk atau rajam atas pezina dan meng*qishash* pembunuh. Islam mengajarkan kedamaian. Namun Islam juga mengajarkan jihad untuk meninggikan kalimat Allah dan kewibawaan Islam. Dari beberapa contoh di atas, apakah boleh dan apakah mampu seorang individu melakukan hukuman-hukuman tersebut seorang diri? Memotong tangan, mencambuk atau merajam, serta meng*qishash* pelaku tindakan keji dan munkar seorang diri? Dan apakah mungkin seorang individu tanpa pasukan mampu berjihad menghadapi negara kafir yang menginjak-injak martabat Islam?⁸⁰

Maka Madinah setelah hijrahnya Rasulullah saw. bukanlah sekedar kampung atau suatu komunitas belaka, tetapi sebuah negara. Hal ini diperkuat dengan adanya Baiat Aqabah dari orang-orang muslim Madinah untuk mengangkat Nabi sebagai pemimpin sekaligus janji setia mereka kepada Beliau untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, serta tidak mengkhianati Beliau.

Hukum-hukum Islam hanya akan dapat dilaksanakan secara keseluruhan hanya dengan adanya Negara. Karena itulah ada sebuah kaifah fikih yang menyatakan:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

⁸⁰ibid. Hal 145.

Jika suatu kewajiban tidak akan sempurna tanpa adanya sesuatu maka sesuatu itu wajib adanya.

Dengan demikian, jika tegaknya syariah Islam secara total hanya bisa dicapai dengan adanya sebuah negara yang menegakkannya, maka keberadaan negara Islam wajib adanya. Dan inilah wujud keberadaan sistem pemerintahan dalam Islam.

a. Ijmak Sahabat tentang Keharusan Umat Bersatu

Saat Rasulullah saw. meninggal dunia, para Sahabat tidak segera menguburkan jenazah beliau. Mereka memilih bermusyawarah untuk membicarakan siapa yang akan menggantikan Rasulullah. Padahal sebagaimana diketahui bahwa menyegerakan penguburan jenazah hukumnya fardhu kifayah, dan bahkan haram melakukan aktifitas lainnya, sementara urusan jenazah belum dituntaskan. Namun para Sahabat pada masa itu justru mendahulukan pemilihan dan pengangkatan khalifah (pengganti) Rasulullah saw. Setelah Khalifah umat muslim terpilih, maka barulah para Sahabat menguburkan jenazah Rasulullah saw.

Peristiwa ini menunjukkan Ijmak Sahabat mengenai pentingnya pemilihan dan pengangkatan Khalifah, bahkan lebih penting dibandingkan menguburkan jenazah. Menunjukkan betapa pentingnya kesatuan umat Islam di bawah kepemimpinan satu orang pemimpin, yaitu Khalifah. Sebab itulah sepanjang sejarah yang berabad-abad hingga awal abad XX kaum Muslimin tetap hidup di bawah kepemimpinan seorang pemimpin Negara (Khalifah). Asy Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan secara

rinci tentang pemerintahan Islam (Khilafah) dalam kitab *Nizham al-Hukm fii al-Islam*.⁸¹

Selain Ijmak Sahabat, banyak nash-nash hadits juga menegaskan pentingnya kaum muslim dipimpin oleh seorang Khalifah. Salah satunya adalah sebagai berikut:

Abu Hazim berkata: "Saya belajar kepada Abu Hurairah selama lima tahun. Aku pernah mendengarnya menyampaikan hadits dari Nabi r yang bersabda: "Kaum Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi. Setiap ada nabi meninggal, maka akan diganti oleh nabi berikutnya. Sesungguhnya tidak ada nabi sesudahku. Dan akan ada para khalifah yang banyak." Mereka bertanya: "Apakah perintahmu kepada kami?" Beliau menjawab: "Penuhilah dengan membai'at yang pertama, lalu yang pertama. Penuhilah kewajiban kalian terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyakan mereka tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka" (HR Muslim No 1842)

Dengan demikian, Sistem Pemerintahan Islam adalah Khilafah yang dipimpin oleh seorang Khalifah. Khalifah diberi kekuasaan untuk menjalankan hukum-hukum Islam dalam pemerintahan. Adapun kewenangan untuk membuat hukum (kedaulatan) ada di tangan Allah, bukan di tangan rakyat. Melalui syariah Allah SWT. para Khalifah mengatur urusan umat.

Namun ada sebagian yang berpendapat bahwa Islam dapat ditekankan dalam sistem selain Khilafah, seperti sistem mnarki, republik atau federasi. Tentu ini adalah pendapat yang bathil, mengapa demikian?

⁸¹Taqiyuddin an-Nabhani. *Nizham al-Hukm fii al-Islam*. (Bangil: Al Izzah, 1953).

Sistem Monarki, baik absolut maupun parlementer, kekuasaannya didapat melalui pewarisan atau keturunan dengan sistem putra mahkota. Bahkan dalam sistem ini, raja dan para bangsawan kebal terhadap hukum. Dan perintah raja adalah hukum.

Ini jelas berbeda dengan sistem Islam. Khalifah tidak mempunyai hak istimewa. Mereka sama saja dengan rakyat biasa. Khalifah hanyalah seseorang yang telah dibaiat oleh rakyatnya untuk menegakkan syariah Islam dan mengurus kemaslahatan rakyat.

Sistem Republik, pemerintahannya berjalan dengan prinsip-prinsip demokrasi; kekuasaan dan kedaulatan ada di tangan rakyat. Artinya otoritas pembuat hukum/ undang-undang ada di tangan rakyat. Pada sistem ini, negara melindungi empat kebebasan rakyatnya, yaitu kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan bertingkah laku dan kebebasan untuk memiliki sesuatu.

Hal berbeda ditunjukkan oleh sistem Islam, yang berdiri berdasarkan landasan akhidah Islam. Allahlah yang membuat peraturan hidup, bukan rakyat. Islam mengatur segala tingkah laku manusia, baik untuk dirinya dan sesamnyanya. Dengan demikian kebebasan-kebebasan seperti yang selalu didengungkan demokrasi jelas bertentangan dengan Islam.

Sistem Federasi dan Persemakmuran, dalam bentuk ini, sebuah negara dibagi-bagi ke dalam negara-negara yang lebih kecil (negara bagian). Setiap negara bagian memiliki hak untuk membuat dan menetapkan hukum perundang-undangannya masing-masing. Islam bukan juga persemakmuran (*commonwealth*), yakni pemeritnahan diurusi leh masing-masing kepala pemerintahannya dengan kebijakan dan perundangan masing-masing. Sistem Pemerintahan Islam adalah kesatuan,

yang pemerintahannya terpusan (*centralization*), sedangkan sistem administrasinya bersifat tak terpusan (*decentralization*).

Adapun struktur dari pemerintahan Islam yang tersusun berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, as-Sunnah, Ijmak Sahabat maupun Qiyas adalah sebagai berikut:

1. Khalifah
2. Mu'awin Tafwidh (Wakil Khalifah bidang pemerintahan)
3. Mu'awin Tanfidz (Pembantu Khalifah bidang administrasi)
4. Wali (Kepala daerah/ Gubernur)
5. Amirul Jihad (Markas besar angkatan bersenjata)
6. Departemen Keamanan Dalam Negeri
7. Departemen Luar Negeri
8. Departemen Perindustrian
9. Departemen Kehakiman
10. Kemaslahatan Publik
11. Baitul Mal
12. Departemen Penerangan
13. Majelis Umat⁸²

Berikut ini adalah bagan Struktur Pemerintahan Islam:

⁸²Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal. 149.

Majelis Umat



KHALIFAH

Mu'awin Tafwidh Mu'awin Tanfidz

Wali (Gubernur)

'Amil

Departemen
Kehakiman

Mahkamah *Mazalim*

Mahkamah
Khusumat

Hisbah

Departemen
Penerangan

Baitul Mal al-
Muslimin

Departemen
Perindustrian

Industri Berat

Industri Ringan

Mabas Angkatan
Bersenjata

Tentara

Polisi Militer

Akademi Militer

Badan Intelijen

Logistik dan
Persenjataan

Departemen
Keamanan
Dalam Negeri

Kepolisian

Departemen
Luar Negeri

Kedutaan/Konsul

Perdagangan

Kemaslahatan Publik

Urusan
Pendidikan

Urusan
Ketenagakerjaan

Urusan
Kesehatan

Urusan
Transportasi

c. Sistem Ekonomi

Islam membedakan sistem ekonomi dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang produksi dan peningkatan kualitas produk, atau penciptaan sarana produksi serta peningkatan kualitasnya. Dengan ini ilmu ekonomi bersifat universal. Artinya dapat dan boleh dipraktekkan oleh siapa saja karena ilmu ekonomi tidak terpengaruh akidah atau pemikiran apa yang mendasarinya. Sebaliknya, sistem ekonomi dipengaruhi oleh suatu pandangan hidup atau akidah tertentu, baik Islam, kapitalis maupun sosialis.⁸³

Sistem ekonomi dalam Islam disusun di atas tiga buah asas. Ketiga asas tersebut antara lain:⁸⁴

1) Kepemilikan (*milkiyah*)

Terdapat tiga kepemilikan di dalam Islam. Diantaranya kepemilikan Individu, kepemilikan umum dan kepemilikan negara. Kepemilikan individu adalah izin yang diberikan oleh Allah sang Pembuat Syariah kepada seorang individu untuk memanfaatkan barang. Barang yang boleh dimiliki oleh individu adalah barang yang tidak menguasai hajat hidup orang banyak dan hanya dimiliki untuk individu itu sendiri, misal rumah, tanah (dengan luas tertentu), uang dan kendaraan. Sementara kepemilikan umum adalah izin dari Allah yang diberikan kepada orang banyak/ umum untuk memanfaatkan

⁸³ibid. Hal 151

⁸⁴Taqiyuddin an-Nabhani. *Sistem Ekonomi Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)

suatu barang. Seperti air, padang rumput dan api (termasuk di dalamnya energi). Dalam kepemilikan umum, negara boleh mengelola dan mengatur pemanfaatannya, yang nantinya hasilnya dikembalikan kepada masyarakat dalam fasilitas-fasilitas umum seperti pembangunan jalan raya, jembatan, sekolah, rumah sakit, dll. Sedangkan kepemilikan negara adalah harta yang menjadi hak kaum muslim. Pengaturan distribusi dari harta kekayaan tersebut diserahkan kepada kepala negara. Contohnya zakat, pajak dari orang *kafir dzimmi (jizyah)*, *kharaj*, *ghanimah*, harta orang-orang murtad serta harta orang yang tidak mempunyai ahli waris.

Sebab-sebab yang dibolehkan Islam atas kepemilikan terutama kepemilikan individu antara lain melalui bekerja, pewarisan, hibah dan sedekah, atau pemberian cuma-cuma dari negara. Islam melarang perolehan harta dari penggembungan uang, judi, penipuan dan praktek pengelolaan harta yang haram

2) Pengelolaan dan pemanfaatan kepemilikan (*tasharruf al-milkiyah*)

Islam membolehkan pengembangan harta kekayaan dengan jual-beli, sewa-menyewa, *syirkah*, usaha pertanian atau mendirikan suatu industri. Namun Islam melarang pengembangan kekayaan dengan cara riba, judi, dan segala bentuk penipuan. Islam juga membolehkan pembelanjaan harta kepada sesuatu yang diharamkan oleh Allah, namun tidak untuk sesuatu yang diharamkan, seperti khamr dan obat-obatan terlarang.

- 3) Distribusi kekayaan kepada masyarakat yang hidup dalam naungan negara Islam (*tawzi' al-amwal bayna an-naas*)

Islam mengatur distribusi harta kekayaan melalui kewajiban zakat dan pembagiannya kepada delapan asnaf; pemberian hak bagi seluruh masyarakat untuk memanfaatkan milik umum, pemberian kepada seseorang dari harta negara dan pembagian waris. Islam melarang penimbunan barang, uang, emas serta sifat bakhil dan kikir.

d. Sistem Pendidikan

Islam sangat memperhatikan pendidikan. Dalam sumber hukum al-Qur'an dan as-Sunnah dapat diketahui bahwa Islam mewajibkan setiap orang Islam baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu. Allah SWT. berfirman:

*Allah mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)*⁸⁵

Rasulullah saw. Juga pernah bersabda:

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah, Ibn Adi, al-Baihaqi dan ath Thabrani)

Sementara itu, gambaran umum pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut:⁸⁶

⁸⁵Al-Qur'an, Surat Al-Mujadalah [58]: 11

⁸⁶Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal.156.

- 1) Asas dan kurikulum pendidikannya adalah akidah Islam. Segala kurikulum yang disusun harus didasarkan pada akidah Islam.
- 2) Tujuan pendidikan Islam adalah membekali anak dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat baik akidah ataupun hukum. Sementara itu, setiap metode yang digunakan harus selalu selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menjadi Muslim sejati yang selalu memakai ilmu pengetahuannya dalam setiap sendi kehidupan.
- 3) Pengajaran *tsaqofah* Islam diberlakukan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. *Tsaqofah Islam* menyangkut ibadah, akhlak, dan muamalah. *Tsaqofah* asing hanya boleh diajarkan pada tingkat perguruan tinggi bagi yang ingin mengetahuinya sebagai perbandingan, yang tujuannya adalah semakin menguatkan keyakinan tentang kesempurnaan Islam. Sementara ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) diajarkan sesuai dengan keperluan, kemampuan, dan kemauan siswa.
- 4) Biaya pendidikan menjadi tanggung jawab negara agar dapat memberikan kesempatan yang sama bagi warga negara untuk menempuh pendidikannya.
- 5) Sarana dan prasarana pendidikan juga wajib disediakan oleh negara, seperti sekolah, perpustakaan, dan laboratorium.

e. Sistem Sosial

Sistem sosial (*nizham al-ijtima'i*) adalah sistem yang mengatur hubungan pria dengan wanita dan sebaliknya mengatur hubungan yang timbul di antara mereka karena hubungan tersebut. Dalam Islam, hak dan kewajiban pria dan laki-laki telah diatur sedemikian rupa. Melalui sistem sosialnya, Islam menjadikan wanita dapat melakukan aktifitas sesuai dengan

keinginannya tanpa melewati batas syariah dan tanpa meninggalkan kewajiban utamanya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Begitupun dengan pria, yang memiliki kewajiban pernafkahan atas keluarganya. Serta membimbing keluarganya menjadi keluarga rabbani. Di dalam sistem sosial ini dibahas banyak hal tentang interaksi antara pria dan wanita, seluruhnya dibahas lebih rinci dalam kitab *Nizham al-ijtima'i fii al-Islam* yang ditulis oleh Syaikh Taqiuddin an-Nabhani.

Dalam Islam, asal dari hubungan pria dan wanita adalah terpisah. Keduanya dapat berinteraksi apabila ada kondisi yang dibolehkan oleh syariah Islam semisal, pendidikan, kesehatan dan muamalah. Selebihnya keduanya harus kembali pada komunitasnya masing-masing. Hal ini adalah kewajiban yang juga menjadi cara untuk mengurangi dan menghentikan pergaulan bebas yang tengah marak di kalangan umat, tak terkecuali umat muslim.

C. Syakhsiyah Islam

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكُفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. **(QS. Al-Fath [48]: 29)**⁸⁷

Pembahasan istilah *syakhsiyah* (kepribadian) dan *syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islam) adalah istilah yang baru dibicarakan ketika berbagai produk budaya Barat makin merajalela di berbagai

⁸⁷Al-Qur'an, Surat Al-Fath [48]: 29

negeri kaum Muslim saat ini, baik produk-produk materi maupun nilai moral. Hal ini penting dibahas karena sudah banyak kaum Muslim yang terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial Barat.

Misalnya, dalam mengukur tinggi rendahnya kepribadian seseorang, Barat menentukan berbagai nilai seperti:⁸⁸

- 1) *Nilai-nilai fisik* (postur tubuh, cara berjalan, bentuk hidung, mata, dan lain sebagainya)
- 2) *Nilai-nilai non fisik* (bentuk pakaian, wana kesukaan, makanan-minuman, adat istiadat, dan lain sebagainya)
- 3) *Nilai-nilai genetik* (terlahir dari keluarga yang pintar, seniman, dan lain sebagainya)
- 4) *Nilai-nilai eksternal lainnya* (pendidikan, ekonomi, kondisi sosial-politik)

Nilai-nilai tersebut sangat bertentangan dengan tolok ukur *syakhsiyah Islamiyah*. Pandangan Barat telah mengubah penampilan seseorang karena nilai-nilai yang secara tidak langsung telah lama digaungkan. Seseorang yang berpakaian ala Barat, santun bertutur, rapi, peduli lingkungan, disiplin dan tepat waktu dikatakan berkepribadian baik dan menarik meskipun biasanya mengkonsumsi minuman keras (sekalipun dalam kadar tidak memabukkan), hidup secepat dengan pasangannya tanpa ikatan pernikahan, memakan uang riba dan secukupnya ia datang ke tempat-tempat ibadah.

Melihat fenomena tersebut, maka penting membahas dan memahami tentang *kepribadian* dan *kepribadian Islam*.

⁸⁸Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal. 163.

Agar kaum Muslim memiliki sebuah kepribadian yang benar, mulia dan kokoh dibangun atas nilai-nilai akidah Islam, sebagaimana Rasulullah saw. dan para Sahabat. Bukan sebaliknya, terbius kepribadian Barat yang justru menyesatkan dan minim moral.

1. Kepribadian dan Kepribadian Islam

Kepribadian adalah perwujudan dari cara berpikir (*'aqliyah*) dan cara bertindak (*nafsiyah*). Cara berpikir seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi atau menanggapi berbagai pandangan atau pemikiran tertentu. Pola pikir seseorang dipengaruhi oleh ideologi yang diyakininya. Seseorang akan memilih makanan dan minuman sebagaimana yang dibolehkan dalam ideologinya. Pun dengan memenuhi naluri seksualnya, pengaturan kepribadiannya, cara berpakaianya, tatacara bergaul dan berakhlak sesuai dengan keinginannya jika ideologi yang diyakininya membolehkannya. Begitu pula sebaliknya jika ideologi yang diyakininya melarangnya.

Adapun cara bertindak (berperilaku) adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh ideologinya. Pemahaman atas ideologi yang diyakininya akan mengarahkannya untuk memilih melakukan perbuatan yang dibolehkan oleh ideologi yang diyakini, pun demikian jika ideologinya melarang, maka ia tidak akan melakukannya.

Dengan pembahasan lebih praktis, kepribadian (*syakhsiyah*) terbentuk dari pola pikir (*'aqliyah*) dan pola perilaku (*nafsiyah*) yang terpancar dari ideologi/ akidah tertentu. Maka membahas

tentang *syakhsiyah Islamiyah*, artinya membahas tentang sejauh mana seseorang memiliki pola pikir yang islami (*'aqliyah Islamiyah*) dan pola perilaku yang Islami (*nafsiyah Islamiyah*).

Seseorang dikatakan ber-*syakhsiyah Islamiyah* apabila ia memiliki *'aqliyah Islamiyah* dan *nafsiyah Islamiyah*. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berpikir dan berperilaku atas dasar Islam, sesuai dengan syaria Islam dan tidak mengikuti hawa nafsu. Islam membutuhkan orang-orang dengan kepribadian Islami yang kuat; kokoh akidahnya, tinggi tingkat pemikirannya dan tinggi pula tingkat ketaaatannya pada ajaran-ajaran Islam. Sehingga ia tidak akan turut tergerus dan 'termakan' dengan adanya jebakan istilah kepribadian ala Barat.

2. Metode Memperkuat Syakhsiyah Islam

Upaya memperkuat *syakhsiyah Islamiyah* adalah dengan cara meningkatkan *'aqliyah* dan *nafsiyah Islamiyah*-nya. Meningkatkan kualitas *'aqliyah Islamiyah* dengan cara menambah khazanah ilmu-ilmu Islam (*tsaqofah islamiyah*). Sehingga ia akan mampu menangkal berbagai bentuk pemikiran yang merusak dan bertentangan dengan Islam. Ia pun akan mampu mengembangkan ilmu-ilmu Islam bahkan bisa jadi menjadi seorang mujtahid atau *mujaddid*.

Sementara terkait *nafsiyah islamiyah* dapat ditingkatkan dengan selalu melatih diri berbuat taat dan terikat aturan-aturan Islam dalam segala hal. Melaksanakan amalan-amalan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, membiasakan diri meninggalkan yang makruh dan syubhat apalagi yang haram. Senantiasa berakhlak mulia, bersikap *wara'* dan *qana'ah* agar mampu menghilangkan kecenderungan buruk dan bertentangan

dengan Islam. Selalu menjaga kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pembentukan *syakhsiyah Islamiyah* dimulai dari penanaman dan penguatan akidah Islam pada diri seseorang. Akidah berfungsi sebagai landasan berpikir dan berperilaku. Dalam hal ini, manusia sampai kapanpun masih mungkin untuk bermaksiat dan berbuat dosa serta lalai terhadap syariah Islam. namun, sesegera itu pula ia akan bertobat dan kembali berupaya berbuat baik.

Sungguhny Islam telah memberikan contoh atau tauladan pada diri Rasulullah saw. dan para Sahabat Rasul tentang kepribadian Islam. Maka, seharusnya kaum Muslim menjadikan mereka sebagai teladan untuk membentuk kepribadian islami. Karena sejatinya tidak ada contoh pribadi yang baik selain mereka. Karena itu, kaum Muslim haram menjadikan kepribadian Barat sebagai teladan. Cukuplah Rasul dan para Sahabat mencontohkan bagaimana berkepribadian Islam yang sebenarnya.

3. Akhlak

Kata “Akhlak “ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari “ Khuluqun “ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (al-adat), perangai, tabi’at (al-sajiyat), watak (al-thab), adab / sopan santun (al-muru’at), dan agama (al-din).

Membahas tentang akhlak seringkali yang menjadi pokok bahasannya adalah perilaku, perangai, budi pekerti, atau moral. Akhlak juga merupakan perwujudan dari pemahaman seseorang tentang perilaku. Masyarakat Barat mengadopsi kebebasan berperilaku sebagai pedomannya bersikap. Untuk itu, Masyarakat Barat memandang bebas melakukan apapun sekuka hatinya. Hal

itu sungguh kontradiktif dengan masyarakat Islam yang segala pikiran dan perilakunya selalu terikat dengan syariah Islam.

Harus dipahami bahwa pandangan Islam tentang akhlak bersifat khas, berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa konsep berikut:⁸⁹

- a) Islam tidak memandang akhlak dari segi perilaku dan sifat moral belaka, tapi dipandang sebagai salah satu hukum Islam.
- b) Islam menentukan bahwa akhlak (yang baik dan buruk) tidak bisa ditentukan oleh manusia sesuai dengan realitas dan perkembangan zaman, maupun suara mayoritas manusia. Akhlak merupakan bagian dari hukum syariah yang bersifat tetap, memiliki nash dari sumber hukum Islam, wajib dilaksanakan oleh orang mukmin sebagai wujud ketaatannya kepada Allah SWT.
- c) Peraturan akhlak dalam Islam bertujuan untuk mendapat keridhaan Allah SWT, bukan sebatas ketinggian moral belaka, dan bukan untuk mendapat pujian serta gelaran-gelaran manusiawi.
- d) Akhlak merupakan ketentuan Allah SWT. maka adalaknya yang menganggap suatu akhlak itu baik (memberi kemaslahatan) padahal sesungguhnya Allah membencinya. Atau sebaliknya, seperti bersikap tegas dan keras terhadap orang kafir, tidak iba terhadap perilaku kejahatan, dan berbohong dalam berbagai kondisi, dan sebagainya)

Sesungguhnya, tidak ada bab atau pembahasan khusus mengenai akhlak dalam kitab fiqh. Hal ini karena sifat akhlak

⁸⁹Ibid. Hal 173-174.

melekat pada suatu perbuatan. Seorang pedagang yang amanah dan jujur dalam berdagang, menunjukkan pada satu waktu ia melakukan aktifitas muamalah (berdagang) sekaligus menerapkan akhlak (amanah dan jujur). Maka akhlak merupakan bagian dari hukum syariah. Yang mana dilakukan karena Allah memerintahkan dan ditinggalkan karena Allah melarangnya. Jadi, seorang muslim dalam ber-akhlak harusnya memperhatikan hukum syariah-nya. Artinya ia akan melakukan akhlak karena syariah Islam menuntun demikian. Misal saja jujur, maka ia tidak akan memperoleh apapun jika ia bersikap hanya karena sifat kejujurnya saja, tanpa mengaitkan dengan syariah Islam. Jujur bagi dalam berdagang adalah akhlak yang baik, tapi jujur memborkan strategi perang kepada musuh adalah hal yang buruk, dan itu dilarang oleh Allah.

4. Beberapa Conth Akhlak Mulia

Al-Qur'an dan as-Sunnah telah banyak menggambarkan berbagai sifat akhlak yang harus menjadi panutan seorang Muslim, di antaranya:

- a. Jujur dan menjauhi sifat dengki (hasad)

Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya kejujuran akan membawa pada kebaikan dan kebaikan itu akan mengantarkannya ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata benar dan jujur akan tercatat di sisi Allah sebagai rang yang benar dan jujur. Sesungguhnya dusta itu membawa pada kejahatan yang akhirnya akan mengantarkannya ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hati-hatilah kalian terhadap hasad karena sesungguhnya hasad akan memakan seluruh kebaikan sebagaimana api yang melahap habis kayu bakar. (HR. Abu Dawud)

b. Menepati janji

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. (QS. Al-Maidah [5]: 1)*⁹⁰

Rasulullah saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu tiga apabila ia berucap berdusta, jika membuat janji berdusta, dan jika dipercayai mengkhianati” (HR Al-Bukhari, Kitab Iman, Bab Tanda-tanda Orang Munafik, no. 33 dan Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafik, no. 59).

c. Suka memaafkan

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (QS. Ali Imran [3]: 134)*⁹¹

Ayat senada banyak dibahas dalam al-Qur'an dan hadits.

⁹⁰Al-Qur'an, Surat Al-Maidah [5]: 1

⁹¹Al-Qur'an, Surat Ali Imran [3]: 134

- d. Menjauhi hal yang tidak bermanfaat
Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَسُنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, **“Di antara tanda kebaikan kelslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.”** (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya)

- e. Menghindari perbuatan menggunjing dan adu domba

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ

Janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)⁹²

- f. Amar makruf nahi mungkar
Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya di kalangan Bani Israil, jika salah seorang dari mereka melakukan kesalahan (dosa), maka orang lain tidak mencegahnya. Pada pagi harinya mereka duduk, makan dan minum seolah mereka tidak pernah melihat perbuatan dosa yang kemarin dilakukan. Melihat kondisi mereka Allah

⁹²Al-Qur’an, Surat Al-Hujurat [49]: 12

mensifati hati mereka melalui lisan Dawud dan Isa binMaryam dengan mengatakan, “Demikianlah, itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (QS. al-Baqarah [2]: 61). Demi Zat Yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh telah diperitnahkan atas kalian beramar makruf nahi mungkar, mencabut kekuasaan orang jahat dan meluruskannya pada kebenaran, atau (jika tidak demikian) Dia akan mencampakkan hati kalian dan mengutuk kalian sebagaimana Ia mengutuk mereka (Bani Israil). (HR. Ath-Thabrani)

- g. Menghormati tamu
Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)

- h. Menyebarkan salam
Allah SWT. berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. (QS. An-Nur [24]: 27)⁹³

⁹³Al-Qur'an, SuratAn-Nur [24]: 27

Demikianlah pembahasan akhlak beserta contohnya, tentu masih banyak contoh-contoh lain tetng akhlak terpuji dan terjela dalam pandangan Islam, yang dapat dipahami dari berbagai kitab tentang akhlak.

D. Dakwah Islam

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104)⁹⁴

Islam merupakan agama yang memperhatikan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Individu dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Tidak ada ideologi lainnya yang bisa menandinginya.

Dari An Nu'man bin Basyir *rahiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَا حَرَفْنَا فِي نَصِيبِنَا حَرْفًا ، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا . فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا ، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

“Perumpamaan orang yang mengingkari kemungkaran dan orang yang terjerumus dalam kemungkaran adalah bagaikan suatu kaum

⁹⁴Al-Qur'an, Surat Ali Imran [3]: 104

yang berundi dalam sebuah kapal. Nantinya ada sebagian berada di bagian atas dan sebagiannya lagi di bagian bawah kapal tersebut. Yang berada di bagian bawah kala ingin mengambil air, tentu ia harus melewati orang-orang di atasnya. Mereka berkata, “Andaikata kita membuat lubang saja sehingga tidak mengganggu orang yang berada di atas kita.” Seandainya yang berada di bagian atas membiarkan orang-orang bawah menuruti kehendaknya, niscaya semuanya akan binasa. Namun, jika orang bagian atas melarang orang bagian bawah berbuat demikian, niscaya mereka selamat dan selamat pula semua penumpang kapal itu.” (HR. Bukhari no. 2493).

Nabi juga menjelaskan bagaimana keerpadaan individu dengan masyarakat. Nabi saw. bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَ مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ أَعْضَاؤُهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَىٰ

“Perumpamaan kaum mukminin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah bagaikan satu jasad, apabila satu anggota tubuh sakit maka seluruh badan akan susah tidur dan terasa panas” (HR. Muslim no. 2586).

Sungguh berbeda dengan kondisi kekinian. Dimana umat muslim tercerai berai tanpa saling peduli dan mengasihi. Terkoyak dalam sekat-sekat *nation state*, sehingga sulit bagi kaum muslim satu negara untuk menolong saudaranya di negara lain, semisal Palestina, Rohingya, Xinjiang, Syams dan lain sebagainya. Semua ini terjadi semenjak hancurnya Kekhilafahan Islam era Turki Utsmani pada tahun 1924 M lalu. Yang secara tidak langsung memerosotkan taraf berpikir kaum muslimin kepada taraf paling rendah yang amat parah. Hal ini terbukti dengan masih banyak yang menolak pembahasan ilmu Islam dan justru malah takut akan Islam.

Sungguh, orang muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dan peduli pada orang lain serta mengharapkan ridha Allah SWT. pasti akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan ke arah Islam. Mengembalikan kehidupan Islam pada pangkuan kaum muslimin. Dengan ini, Allah SWT. mensyariatkan perintah dakwah. Dimana dakwah, adalah cara untuk Islam bisa kembali tersebar ke seluruh penjuru dunia, dipeluk, dipahami, dan diamalkan oleh seluruh umat manusia dari berbagai suku dan bangsa.

1. Kewajiban Berdakwah

Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab دعا - دعاء menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Adapun menurut makna syariah, dakwah adalah seruan kepada manusia untuk memeluk dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah masyarakat – baik pemikiran, perasaan maupun sistem aturannya – dari masyarakat jahiliyah ke masyarakat Islam. Berkaitan dengan dakwah ini, Allah SWT. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah

yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)⁹⁵

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. At-Taubah [9]: 71)⁹⁶

Dari ayat-ayat di atas, jelas bahwa dakwah hukumnya wajib karena Allah berjanji akan memberikan rahmat kepada orang yang berdakwah. Hal ini menunjukkan qarinah (indikasi) yang menegaskan perintah tersebut. Demikian pula qarina yang tegas tampak pada sabda Rasulullah saw.:

عنايب سعيد الخدرى رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «مَنْ أَمِنَكُمْ مُنْكَرَ أَفْئَعِيْرٍ هُبَيْدِهِ، فَإِنَّمَا يَسْتَنْطِعُ عَفْئِيسَانِهِ، فَإِنَّمَا يَسْتَنْطِعُ عَفْئِيسَانِهِ، وَذَلِكَ أضعْفُ الْإِيمَانِ»

Artinya: Dari Abu Said Al-Khudri ra berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassallam bersabda:” Siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya dan jika tidak mampu dengan hatinya. Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman.” (HR Muslim)

⁹⁵Al-Qur’an, Surat AN-Nahl [16]: 125

⁹⁶Al-Qur’an, Surat At-Taubah [9]: 71

Serang muslim yang benar-benar bertakwa tentu akan bersama-sama dengan muslim lainnya untuk memikul kewajiban dakwah ini. jika tidak, tandanya ia ridha dengan keadaan saudara muslimnya yang lain yang tengah disiksa dan dihina. Lebih dari itu, siksa Allah SWT. di akhirat pun amat pedih sebagai balasan yang memilih untuk meninggalkan dakwah.

2. Subyek dan Obyek Dakwah

Subyek atau pelaku dakwah adalah siapa saja yang telah terkena *taklif syar'i* , yaitu: Islam, baligh, berakal. Adapun yang menerima dakwah atau obyek dakwah adalah orang kafir (sebagai individu maupun negara) dan orang Islam.

Berdasar aktifitas dakwahnya, subyek dakwah dapat dibagi menjadi:

b. Individu

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" (QS. Fushshilat [41]: 33)⁹⁷

c. Kelompok (jamaah)

وَأَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104)⁹⁸

⁹⁷Al-Qur'an, Surat Fushshilat [41]: 33

⁹⁸Al-Qur'an, Surat Ali Imran [3]: 104

d. Negara

“Rasulullah saw. (sebagai kepala negara) tidak pernah memerangi suatu kaum melainkan sesudah terlebih dulu beliau menyampaikan dakwah Islam kepada mereka”. (HR. Ahmad)

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah Islam adalah mengubah keadaan yang tidak islami menjadi islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta menyebarkan Islam untuk mencabut ketundukan manusia kepada selain Allah SWT. Karena itu, dakwah bukan hanya sekedar menyerukan untuk berbuat baik atau melarang berbuat mungkar, melainkan harus disertai usaha untuk melakukan perubahan. Secara terinci perubahan tersebut tampak pada saat:⁹⁹

- e. Menyeru orang kafir agar masuk Islam
- f. Menyeru orang Islam agar melaksanakan hukum Islam secara total
- g. Mengeakkan kemakrutan dan mencegah kemungkaran baik yang dilakukan individu, kelompok maupun negara.

Sementara itu, secara umum, dakwah diarahkan pada mentauhidkan Allah SWT; menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin; dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup; serta menggapai ridha Allah SWT.

Secara khusus, dengan mengkaji perjalanan dakwah Rasulullah saw. dakwah diarahkan untuk: membentuk akder yang memiliki

⁹⁹Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014), Hal. 188.

kepribadian Islam (*Syakhsiyah Islamiyah*); membentuk jamaah yang membina kader dan memperjuangkan tegaknya daulah Islamiyah; serta membentuk Daulah Islamiyyah yang menerapkan seluruh ajaran Islam.

4. Problematika

Rasulullah saw. bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا

“Nyaris tiba saatnya banyak umat yang memperebutkan kalian, seperti orang-orang makan yang memperebutkan hidangannya.”(HR. Ahmad: 21891 dan Abu Daud: 4297)

kita sama-sama menyaksikan bagaimana kondisi umat muslim saat ini. Jumlah mereka banyak, namun kedudukan mereka tak layak. Perang saudara maupun perang akibat pendudukan bangsa lain telah membaut banyak umat Islam menderita. Tak sedikit dari mereka yang mati karena perang maupun tidak tersedianya makanan dan obat-obatan yang cukup.

Jika diamati, kondisi negeri-negeri Islam saat ini tidak memiliki kedaulatan penuh untuk menentukan nasib kehidupan mereka. Intervensi negara-negara adikuasa terutama Amerika Serikat sangat kuat mencengkeram dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para penguasa negeri-negeri tersebut. Imperialisme klasik secara fisik – meski tidak populer – faktanya masih terjadi di beberapa negara, seperti Palestina, Irak, Afganistan. Sementara negeri-negeri lainnya dijajah dengan gaya baru yang halus dan mematikan, yakni dengan penjajahan

politik dan dominasi ekonomi oleh lembaga-lembaga internasional, seperti PBB, IMF, WTO dan selainnya.¹⁰⁰

Sekalipun dalam potensi ekonominya, sumber daya alam melimpah, namun negeri-negeri mayoritas Muslim tersebut hidup dalam derita kemiskinan dan belitan hutang. Ini semua akibat buruknya pengelolaan sumberdaya, meluasnya praktik-praktik kolusi dan korupsi juga akibat eksploitasi negara-negara melalui penanaman modal asing, utang luar negeri serta penetapan dolar sebagai standar mata uang dunia.

5. Pengerusakan Pemikiran Umat oleh Musuh-Musuh Islam

Beberapa problematika yang menimpa umat di atas adalah sebagian kecil yang menyerang langsung institusi negara. Namun ternyata tidak cukup hanya pada negara, Barat juga melancarkan pemikiran-pemikiran sesat yang dapat merusak pemikiran umat Islam. Hal ini bertujuan untuk menggeser pemikiran Islam dari benak kaum Muslim, hingga menjadikan Barat kiblat ide kekinian yang wajib untuk diadopsi. Padahal dengan itu semua, justru Barat tengah berupaya merusak kaum Muslim. Berbagai pengerusakan tersebut antara lain:¹⁰¹

- h. Munculya ide nasionalisme. Yang menjadikan negara-negara yang dulu bergabung dengan Kekhilafahan pada masa kejayaan Islam, kini terpecah belah lebih dari 55 negara. Dengan slogan “Cinta tanah air sebagian dari iman”, menjadikan umat muslim suatu wilayah tidak saling peduli satu sama lainnya. Padahal Rasulullah telah menyebutkan bahwa sesama muslim bersaudara. Parahnya, karena

¹⁰⁰Ibid. Hal 215.

¹⁰¹Ibid. Hal 216-218.

munculnya ide ini, justru menjadikan negaeri-negeri muslim bermusuhan atas nama batas teritorial dan nasionalisme.

- i. Ide HAM dan demokrasi. Ide yang sangat berbahaya ini terbukti mampu menggerus ide Islam dan menjadikan kaum Muslim justru melalikan pelaksanaan syariah Islam. Atas ide HAM, LGBT, *free sex* dan sebagainya sah-sah saja dilakukan asal tidak mengganggu orang lain dan dilakukan atas dasar suka sama suka, bagi siapa yang tidak suka, maka ia telah melanggar HAM (Hak Asasi Manusia). Padahal sejatinya, hak perilaku manusia terikat pada syariah Islam, bukannya bebas tanpa batas.

Sementara itu, ide demokrasi berhasil mengesampingkan peran Allah dalam mengatur kehidupan. Berbekal suara rakyat, suatu negara merasa bebas mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan berpikirnya manusia. Padahal bukankah manusia itu lemah, terbatas dan bergantung dengan yang lain?

- j. Pengrusakan martabat wanita. Dengan mengadopsi ide feminisme yang lahir dari Barat, yang sebelumnya menempatkan wanita sebagai kasta sosial kedua hingga memunculkan pemikiran bahwa perempuan tidak seharusnya diam di rumah dan hanya mengatur rumah tangganya. Untuk itu, banyak kaum ibu yang melalaikan peran utamanya. Bagi wanita seperti itu, tugas mendidik generasi terlalu menghinakan, dibandingkan dengan bekerja untuk mendapat materi sebanyaknya.
- k. Tuduhan negatif terhadap Islam
Musuh-musuh Islam juga melakukan pengrusakan dengan menghembuskan tuduhan-tuduhan negatif terhadap Islam. islam dianggap kun, kejam, tidak menghormati HAM dan mengekang wanita. Belum lagi disangkutpautkan bahwa

seseorang dengan keimanan tinggi dan kemauan besar belajar Islam, diduga terindikasi terpapar radikalisme, yang nantinya akan berbuat pengrusakan seperti megebom, membunuh orang-orang kafir dan lain sebagainya. Padahal Islam adalah agama rahmat dan damai. Tuduhan ini dibuat untuk menakut-nakuti umat Islam agar tidak lagi belajar Islam lebih banyak dan lebih dalam.

6. Rahasia Kebangkitan

Kata *yanhadhu*/→'*an-nahdhah*/ 'kebangkitan' merupakan istilah kontemporer untuk mengekspresikan realitas tertentu, yaitu transformasi suatu umat atau bangsa atau individu dari satu kondisi menuju kondisi yang lebih baik.¹⁰²

Landasan kebangkitan yang benar adalah pemikiran, bukan yang lain. Karena rahasia kebangkitan suatu bangsa tidak ditentukan oleh kemajuan teknologinya. Juga belum tentu dengan ekonminya. Kunci kebangkitan terletak pada taraf berpikir umat; dari berpikir hewani – yang hanya sekadar berpikir untuk hidup – meningkat menjadi berpikir manusiawi yang didasarkan pada ideologi tertetu demi memperjuangkan kemuliaan manusia serta membebaskan manusia dari ketundukan kepada selain Allah SWT. Hanya dengan menjadikan Islam sebagai Ideologi (*mabda'*) kaum Muslim akan bangkit, bergerak dan menyelesaikan berbagai persoalannya.

¹⁰²Najah Sabatin, Chaeru Nugraha (penterj.). *Kunci-Kunci Kebangkitan*. (Bandung: Pustaka Ali, 2015). Hal 3.

7. Berdakwah Mengubah Masyarakat

Kesadaran ideologis Islamlah yang akan mengembalikan kaum Muslim ke pangkuan Islam, dalam kerangka aktifitas politik, yakni mengurus urusan umat dengan hukum Islam dalam berbagai persoalan dalam negeri dan luar negeri. Kesadaran ini lahir dari keyakinan penuh pada Islam satu-satunya agama serta ideologi yang benar dan lengkap.

Adapun dakwah mengubah masyarakat sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. adalah ditempuh dengan tahapan berikut:

Pertama: membina individu-individu dengan ruh dan pemikiran Islam sebagai sebuah ideologi disertai dengan gambaran penerapan ideologi tersebut dalam kehidupan. Pemahaman ini akan mendorong upaya-upaya untuk memperjuangkannya. Aktifitas ini dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tatsqif*.

Kedua, melakukan interaksi di tengah-tengah masyarakat untuk membina kesadaran masyarakat dengan ideologi Islam melalui *pertarungan pemikiran dan perjuangan politi*. Dengan aktifitas ini akan terbentuk opini Islam yang berkembang luas dan kesadaran masyarakat terhadap Islam. Aktifitas seperti ini dikenal dengan istilah *tafa'ul ma'a al-ummah*.

Ketiga, penerapan seluruh aturan Islam melalui tegaknya Khilafah Islamiyah yang didukung penuh oleh seluruh kekuatan umat. Dukungan ini terbentuk dari kesadaran yang terwujud manakala aturan tersebut lahir dari ideologi yang diyakini. Dukungan ini terwujud dari masyarakat sendiri yang meminta diterapkannya syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan, dan menyerahkan kepemimpinan kepada seorang Khalifah. Aktifitas ini biasa dikenal dengan istilah *istilamul hukmi*. Inilah agenda umat yang harus segera dilaksanakan, saat ini juga!

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

'Abdurrahman, Said 'Aqil Humam. 2014. *Penjelasan Menyeluruh Tentang Qadla' Qadar: Telaah Terhadap Pemahaman Mu'tazilah, Jabariyyah, dan Ahlu Sunnah*. Bogor: Al-Azhar Press.

Abdullah, Muhammad Husain, 2001. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Ygyakarta: Pustaka Thariqul Izzah.

Abdurrahman, Hafidz. 2015. *Pengaruh Filsafat & Ilmu Kalam Terhadap Kemunduran Dunia Islam*.Bogor: Al-Azhar Press.

Ahmed, S. dan Karim, A.1997.*Akar Nasionalisme di Dunia Islam*, Penerbit Al Izzah.Bangil.

Al-Asqalani, A.I.H. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut, Libanon: Dar al-Ma'rifat.

Al- Hamsy, Dr. M. Hasan. Tafsir Depag V/182-183 dan Tafsir Wa Bayan Al-Qur'an. Depag.

An-Nabhani,T.1953. *Nizham al-Islam.Terjemahan*. Pustaka Thariqul 'Izzah. Indonesia.

An-Nabhani, T. 1953. *Nizham al-Hukm fi al-Islam.Terjemahan*.Al-Izzah.Bangil Indonesia.

Al-Nabhani, Taqiyuddin. 1994. *al- Syakhshiyah al-Islamiyyah, juz 1,Terjemahan*. Beirut, Libanon: Dar al-Ummah.

- An-Nabhani, T. 1996. *Sistem Ekonomi Islam*. Risalah Gusti, Surabaya.
- Al-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Nizham al Ijtima'i. Terjemahan*. Beirut, Libanon: Dar al-Ummah.
- Iskandar, Arief B. 2014. *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Baqi, Muhammad F. A. 2017. *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' Wal Marjan)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ismail, M. 1998. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Kurnia, M.R. *Menjadi Pembela Islam 2000. Pusat Studi Khazanah Ilmu-ilmu Islam (PSKII)*. Bogor.
- Lisaanul 'Arab* (IX/311:عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th. 711 H) t dan *Mu'jamul Wasiith* (II/614:عقد)
- Masjfuk Zuhdi. 1998. *Studi Islam: Akidah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moris Pukey, *Quran, Taurat, Injil dan Ilmu-ilmu*.
- Nasution, Hanna. 1987. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, F. 1970. *Ikhtisar Musthalahu'l Hadist*. PT Al Ma'arif. Bandung.
- Sabatin, Najah, Chaeru Nugraha (penterj.). 2015. *Kunci-Kunci Kebangkitan*. Bandung: Pustaka Ali.

Yusanto, Ismail. 1999. *Islam Ideologi*. Penerbit Al-Izzah. Bangil.



UMSIDA PRESS
Universitas Muhammadiyah Sidaorjo
Jl. Mojopahit No 666 B Sidoarjo
Jawa Timur

